

**PANDANGAN BINTU SYATHI TENTANG QASAM
(Studi Kitab al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Fakultas Ushuluddin
UIN Raden Intan Lampung**

Oleh

SIDIK ISMAIL ABDUL AZIS

NPM: 1431030078

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

2018 M/1439 H

**PANDANGAN BINTU SYATHI TENTANG QASAM
(Studi Kitab al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Fakultas Ushuluddin
UIN Raden Intan Lampung**

Oleh

SIDIK ISMAIL ABDUL AZIS

NPM: 1431030078

Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A

Pembimbing II : Ahmad Muttaqin, M.Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

2018 M/1439 H

ABSTRAK

Qasam merupakan gaya bahasa yang dijunjung tinggi oleh bangsa Arab demi menjaga kehormatannya. Dengan bentuk gaya bahasa seperti itu mereka bertujuan untuk menguatkan suatu pernyataan atau perkataan. Diturunkannya al-Qur'an dikalangan bangsa Arab berimplikasi untuk menggunakan gaya bahasa yang berkembang diwilayah itu. Bangsa Arab dengan segala keragamannya, baik tingkat kecerdasan akal maupun kondisi psikologisnya memiliki sikap yang berbeda-beda ketika menerima berita yang disampaikan oleh al-Qur'an. Disinilah peran *aqsam* al-Qur'an dalam menyikapi permasalahan tersebut.

Banyak sarjana Muslim maupun sarjana Barat berusaha mengkaji dirkus *aqsam al-Qur'an*. Salah ulama yang cukup masyhur dalam kajian ini adalah Aisyah Abdurrahman atau lebih dikenal dengan Bintu Syathi dengan kitabnya *al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim*. Mengingat Beliau adalah Guru Besar Sastra Bahasa Arab di Universitas Fuad, tentunya Beliau Menggunakan corak penafsiran *adabi ijtima'I* yang mana corak ini menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al-Qur'an (*balaghah*) yang menjadi dasar kemukjizatannya.

Cirri khas yang Bintu syathi sajikan dalam penafsiran tentang *qasam* inilah yang membuat penafsirannya berbeda dari pada yang lain dan banyak cendikiawan-cendikiawan Muslim dan Barat mengkaji pemikirannya.



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame I Bandar Lampung. Telp. (0721)703289

PERSETUJUAN

Judul skripsi : Pandangan Bintu Syathi Tentang Qasam “Studi Kitab al-Tafsir al-Bayani Lil Qur’an al-Karim

Nama : Sidik Ismail Abdul Azis

NPM : 1431030078

Jurusan : Ilmu al-Qur’an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam Munaqasah skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A

NIP.197207252003121003

Pembimbing II

Ahmad Muttaqin, M.Ag

NIP. 197506052000001002

Ketua Jurusan

Drs. Ahmad Bastari, MA

NIP. 196110131990011001



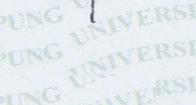
KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame I Bandar Lampung. Telp. (0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **PANDANGAN BINTU SYATHI TENTANG QASAM**
(Studi Kitab Al-Tafsir Al -Bayani Lil Qur'an Al -Karim). Disusun oleh **Sidik Ismail Abdul Azis, NPM :1431030078, Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir** telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : jum'at, 29 juni 2018.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Drs. Ahmad Bastari, MA (.....) 
Sekertaris : Muslimin, MA (.....) 
Penguji I : Dr. Septiawadi Kari Mukmin, MA (.....) 
Penguji II : Ahmad Muttaqien, S.Ag, M.Ag (.....) 

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag
NIP. 195808231993031001

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلْقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا

يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. bagi mereka azab yang pedih. (QS Ali Imran : 77)



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

UIN RADEN INTAN LAMPUNG 2018/2019

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543/Tahun 1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'a	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	Ha	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dl	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

2. Vokal

Vokal Pendek	Contoh	Vokal	Panjang	Contoh	Vokal Rangkap
A	جدل	ا	Ā	سار	اي... ai
I	سبل	ي	Î	قيل	وي... au
U	دكر	و	Û	بيجور	

3. *Ta' marbutah*

Ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kashrah*, dan *dhammah*, transliterasinya ada /t/. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati transliterasinya adalah /h/. Seperti kata *Thalhah*, *janatu al-na'im*.

4. *Syaddah* da kata sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata: *nazzala*, *rabbana*. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*.

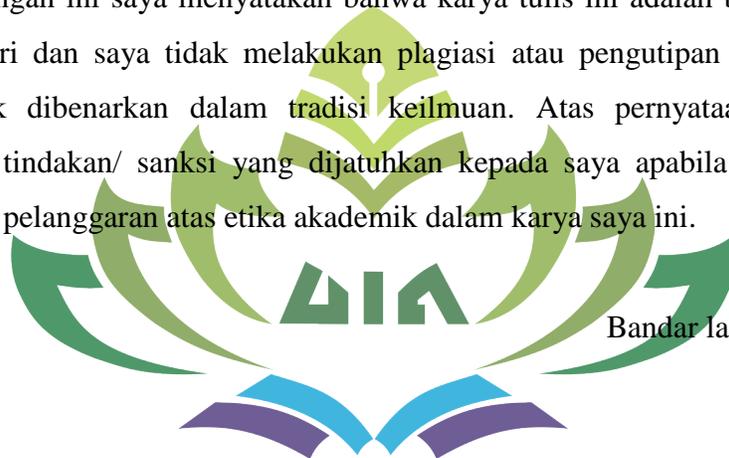


PERNYATAAN KEASLIAN DAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sidik Ismail Abdul Azis
Npm : 1431030078
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : **PANDANGAN BINTU SYATHI TENTANG QASAM**
(Studi Kitab al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim).

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak dibenarkan dalam tradisi keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menerima tindakan/ sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran atas etika akademik dalam karya saya ini.



Bandar Lampung, Juni 2018

Sidik Ismail Abdul Azis

Npm:1431030078

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta dan tersayang ayahanda Lasimun dan Ibunda Robiyah, yang selalu memberikan semangat untuk aku menyelesaikan studi ku ini , yang selalu mencukupi kebutuhanku dengan cinta yang tak dapat diungkapkan kata-kata ku. Do'amumu yang selalu membaluri jiwa ragaku. Terima kasih ayah dan ibu atas jasa dan pengorbananmu, semoga Allah memberkahi ayah dan ibu.
5. 2.Kelima yayuk ku tersayang Isnaini, Tri Winarsih, Agus Riyani, Siti Komariyah, Siti Nurhasanah. dan kakakku tersayang M. Nur Kholis Nazid, yang selalu memberikan motivasi terhadap ku selama aku kuliah.
6. 3.Ustadz Jamal Suhudi Abdullah yang telah mengajarku mengaji ilmu Agama Islam yang membawaku jadi seperti sekarang dan seluruh Santri TPA Hidayatul Mubtadi'ien Pondok Pesantren Miftahul Falah.
7. 4.Semua keluarga besar ku paman, bibi, dan semua sepupu ku yang telah mendoakan kebaikan untukku terkhusus untuk Hanifah (Pendidikan Matematika) dan Yusuf Kurniawan (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) dan Muhammad Sholehuddin (Pendidikan Bahasa Arab) yang telah bersama-sama berjuang di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Sidik Ismail Abdul Azis atau yang biasa disapa Sidik, hafis, dan kriwil dilahirkan di dusun Tanjung Rejo 1 Desa Natar, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Pada hari Kamis tanggal 22 Agustus 1996, adalah anak ketujuh dari tujuh bersaudara dari kedua orang tua yang bernama bapak Lasimun dan Ibu Robiah. Saudara pertama adalah Isnaini, yang kedua adalah Tri Winarsih, yang ketiga adalah Agus Riyani, yang keempat adalah Siti Komariyah yang kelima adalah Siti Nurhasanah dan yang keenam adalah M. Nur Kholis Nazid.

Riwayat pendidikan yang pernah ditempuh oleh peneliti adalah dari pendidikan dasar di SD Negeri 5 Natar lulus tahun 2008, kemudian melanjutkan ke SMP Wiyata Bhakti lulus tahun 2011, kemudian melanjutkan ke SMK Budi Karya Natar jurusan teknik Kendaraan Ringan lulus tahun 2014. Pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mengambil Program studi Ilmu al-Qur'an dan tafsir lulus tahun 2018.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Berkah, Rahmat, dan Karunia yang maha besar sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tanpa ada halangan suatu apapun. Shalawat dan salam penghormatan semoga terlimpahkan selalu kepada junjungan kita pemimpin agung Sayidina wa Maulana Muhammad SAW, juga kepada keluarganya dan semua Sahabatnya.

Penulisan skripsi sungguh membutuhkan kerja keras, kesabaran dan konsistensi guna menghasilkan penelitian yang baik dan akurat sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku. Skripsi **PANDANGAN BINTU SYATHI TENTANG QASAM** (Studi Kitab al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim). dapat terselesaikan sesuai dengan harapan peneliti, kebahagiaan tiada ternilai peneliti rasakan karena dapat menyelesaikan penulisan ini untuk melengkapi syarat-syarat guna mendapatkan gelar sarjana S1 dalam ilmu Ushuluddin, karena itu sudah sepantasnya pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof.Dr.Moh.Mukri,M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr.Arsyad Sobby Kesuma,M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Ahmad Bastari M.A selaku ketua program studi IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A selaku pembimbing 1 dan Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag selaku pembimbing 2 yang selalu membimbing, memberi arahan dan motivasi kepada peneliti dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik dan memberikan bimbingan pelajaran dalam kuliah dari awal sampai pada tahap akhir. Yang tidak bisa saya sebutkan

satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat saya kepada bapak dan ibu dosen sekalian.

6. Bapak dan Ibu petugas Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas, yang telah membantu meminjamkan buku, sehingga peneliti lebih mudah mencari referensi buku guna menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-temanku seperjuangan di prodi IH / IAT Abdurrahman, Agus, Basri, Febri, Hafidz, Ismail Maulidi, Mufid, Qomar, Sopiyan, Roni, Sawal, Yamin, Zulkarnain, Muhtadi, Ali, Wawan, Rusdi, Irfan, Intan, Hida, Fatimah, Hera, Khusnul dan seluruh Teman IAT/IH lainnya yang telah menjadi teman yang baik.
8. Teman-teman KKN tahun 2017 kelompok 20 desa Trans Tanjungan (Zefri, Dedi, Prio, Rayen, Tami, Tante Ayu, Jeka, Ani, Hanni, Eva).
9. Almamater dan Seluruh Civitas Akademika UIN Raden Intan Lampung, Semua sahabat dan senior, junior di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN DAN ORISINALITAS	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Metodologi Penelitian.....	10
H. Tinjauan Pustaka.....	14

BAB II QASAM DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Qasam.....	17
B. Macam-macam Qasam perspektif Al-Qur'an dan Tafsir.....	22
C. Beberapa fi'il yang Berfungsi Sebagai Qasam.....	29
D. Pandangan Mufasir Tentang Qasam.....	31

BAB III BINTU SYATHI DAN TAFSIR BAYANI LIL QUR'AN AL- KARIM

A. Biografi dan social budaya bintu syathi.....	33
1. Bintu syathi dan Latar Belakang Pendidikannya.....	33
2. Bintu Syathi dan social budaya.....	35
3. Karya-karya Bintu Syathi.....	38
B. Mengenal Tafsir Bayani.....	40
1. Latar Belakang Penulisan.....	40
2. Karakteristik Tafsir Bayani.....	42
3. Metode dan Sistematika Penafsiran Tafsir Bayani.....	44
C. Penafsiran Bintu Syathi Tentang Ayat-Ayat Qasam.....	46
1. Makna Qasam menggunakan huruf <i>wawu</i>	46
2. Makna Qasam menggunakan huruf <i>la nafiyyah</i>	58

BAB IV ANALISIS AYAT QASAM DALAM TAFSIR BAYANI

A. Qasam sebagai Qiyasan Dalam Firman-Nya.	67
B. Penafikan Qasam Dalam Firman-Nya.....	93

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.77

B. Saran78

DAFTAR PUSTAKA.....79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Kesalahan makna yang terkandung dalam judul, dapat mengakibatkan kekeliruan dalam memahami suatu karya seperti kitab, buku, artikel dan lainnya. Terlebih dahulu Peneliti menjelaskan istilah-istilah yang terdapat didalamnya. Judul ini adalah **PANDANGAN BINTU SYATHI TENTANG QASAM** (Studi Kitab al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim).

1. Pandangan

Buku *kamus bahasa Indonesia kontemporer* yang ditulis oleh Peter Salim dan Yeni Salim menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “Pandangan” adalah pengetahuan, wawasan, dan pendapat.¹

2. Bintu Syathi

Bintu Syathi adalah merupakan nama pena dari Aisyah Abdurrahman, Seorang mufassir wanita asal Mesir. Kitab tafsir Beliau adalah *al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim*. Beliau adalah Seorang guru besar Sastra dan Bahasa Arab di Universitas ‘Ain al-Syams, Mesir. Beliau juga menjadi guru besar tamu di Universitas Umm Durman, Sudan, serta guru besar tamu di Universitas Qarawiyyin, Maroko.²

¹ Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta : Modern English Press, 1997), h. 1087.

² Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintusy-Syathi*, terjemahan Mudzakir Abdussalam (Bandung : Mizan, 1996), h. 9.

3. Qasam

Kata *Qasam* berasal dari bahasa Arab, yaitu :

قَسَامَةٌ ج قَسَامَات

Artinya: “*sumpah*”.³

Aqşam adalah bentuk jamak dari *qasam* yang berarti *al-hilf* dan *al-yamin*, yakni sumpah. Shigat asli *qasam* adalah *fi'il* atau kata kerja “*qasama*” atau “*ahlafa*’ yang di-*muta’addi* (transitif)-kan dengan “*ba*” menjadi *muqsambih*, kemudian *muqsam alaih*, yang dinamakan dengan jawaban *qasam*.⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan sumpah sebagai pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan saksi kepada Tuhan, atau suatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran atau kesungguhannya).⁵

Kamus Istilah Fiqh, yang dikarang oleh M. Abdul Mujieb, Syafi’ah menyebutkan bahwa *qasam* adalah kalimat yang dipergunakan untuk sumpah adalah *Wallahi*, *Tallahi*, dan *Billahi* (semuanya bermakna “*demi Allah*”).⁶

Qasam secara istilah yaitu mengikat jiwa (hati) agar tidak melakukan atau melakukan sesuatu dengan “sesuatu makna” yang dipandang besar dan agung. Baik secara *hakiki* maupun secara *I’tiqadi* oleh orang yang bersumpah itu.⁷

³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonnesia* (jakart: PT. Hidakarya Agung, 1972), h. 341.

⁴ Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Study Ilmu al-Qur’an* (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2011), h. 365.

⁵ Tim Penyusun, *kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta : Pustaka Hidayah, 2002), h. 973.

⁶ M. Abdul Mujieb, Syafi’ah, *Kamus Istilah Fiqh* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994), h. 273.

⁷ Manna’ al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulumul Qur’an*, terjemahan Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 365.

4. Kitab al-Tafsir al-Bayani Li al-Quran al-Karim

Kitab *al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim* adalah suatu kitab tafsir yang dikarang oleh Aisyah Abdurrahman yang lebih dikenal dengan Bintu Syathi. Kitab ini telah dicetak ulang sebanyak dua kali, yakni pada tahun 1966 M dan tahun 1968 M Di Beirut, Vol. II. Kata pengantar dalam kitab *al-Tafsir al-Bayani lil Quran al-Karim*, Bintu Syathi menjelaskan bahwa apa yang ditulis dalam karyanya tersebut mengikuti standarisasi metode yang sudah di tetapkan oleh Dosen sekaligus Suami tercintanya, Amin al-Kulli. Perlu diketahui, gagasan Amin al-Kulli adalah menciptakan paradigma baru mengenai al-Qur'an, yaitu menjadikan metode sastra sebagai titik tolak kajian khusus lainnya.⁸

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah diatas, yang dimaksud dengan **PANDANGAN BINTU SYATHI TENTANG QASAM** (Studi Kitab *al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim*) adalah pendapat, wawasan atau pengetahuan Bintu Syathi tentang *qasam* atau sumpah, baik itu sumpah Allah kepada makhluk-Nya maupun makhluk-Nya bersumpah atas nama Allah yang terdapat dalam al-Qur'an.

B. Alasan Memilih Judul

Faktor penting yang memotivasi Peneliti mengangkat permasalahan diatas sebagai karya ilmiah dalam bentuk tulisan yang sederhana, diantaranya adalah:

1. Banyaknya rahasia yang tersimpan disetiap kata *qasam* didalam al-Qur'an yang belum dijabarkan secara fokus dan menjurus.

⁸ Aisyah Abdurrahman, *Op.Cit.* h. 11.

2. Masih sedikit yang mengkaji, mengetahui dan memahami makna tentang penggunaan kata *qasam* atau sumpah dalam al-Qur'an. baik itu sumpah Allah atas nama ciptaan-Nya dan Manusia bersumpah atas nama Allah.
3. Banyaknya perbedaan Mufasir dalam menafsirkan *qasam* atau sumpah dalam al-Qur'an, sehingga Peneliti mengambil salah satu Mufasir untuk dikaji secara mendalam.
4. Dipilih Bintu Syathi dalam tafsirnya *al-Tafsir al-Bayani lil Qur'an al-Karim* atau lebih dikenal dengan *Tafsir Bintu Syathi*, karena pemikiran atau pendapat Bintu Syathi tentang *qasam* berbeda dengan pemikiran atau pendapat mufasir lain. Bintu Syathi memiliki ciri khas dalam menafsirkan *qasam* dalam al-Qur'an. Metode tafsir Bintu Syathi yaitu dimulai dengan pengumpulan semua surat dan ayat mengenai topik yang ingin dipelajari, Beliau menggunakan metode *maudhu'i* diakui valid karena penafsiran ini menyandarkan kepada penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan hadits serta penafsiran dengan pendapat para Ulama Salafush-Shalih dari kalangan Sahabat dan Tabi'in. Penafsirannya yang bersifat umum dan tidak menitik beratkan kepada salah satu bidang penafsiran saja. Tafsir ini mengkaji karakteristik-karakteristik ungkapan dan gaya bahasa yang khas, terlihat dari penafsirnya Bintu Syathi bahwa Beliau adalah Guru Besar Sastra dan Bahasa Arab di Universitas Ayn Syams, Kairo-Mesir.⁹

⁹ Aisyah Abdurrahman, *Op.Cit.* h. 12.

C. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an membawa risalah ajaran Islam kepada seluruh manusia untuk mengajak mereka kepada nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pesan yang dibawa al-Qur'an tidak ditunjukkan kepada suatu komunitas dan kurun waktu tertentu, melainkan kepada seluruh manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa yang menjadi sasaran al-Qur'an adalah manusia yang dengan segala keragamannya, baik tingkat kecerdasan akal maupun kondisi psikologisnya.

Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh manusia yang memiliki sikap bermacam-macam terhadapnya. Terkadang seseorang yang berhati kosong (*Khaliy al-Zihni*), sama sekali tidak mempunyai persepsi akan persyaratan (hukum) yang diterangkan kepadanya, maka perkataan yang disampaikan kepadanya tidak perlu penguat. Terkadang seseorang ragu-ragu terhadap kebenaran pernyataan yang disampaikan kepadanya, maka perkataan untuk orang semacam ini sebaiknya diperkuat dengan suatu penguat (*thalabi*). Terkadang seseorang ingkar atau menolak isi pernyataan (*ingkari*),¹⁰ Untuk menghadapi kasus demikian, al-Qur'an menggunakan gaya bahasa *qasam*. *Qasam* adalah kalimat untuk mentauhidkan menguatkan suatu pemberitaan.¹¹ *Qasam* dengan perkataan, termasuk salah satu cara memperkuat ungkapan kalimat yang diiringi dengan bukti nyata sehingga lawan bicara dapat mengakui apa yang

¹⁰ Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar 2016) h. 366.

¹¹ Rosihon Anwar, *IlmuTafsir*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), cet. Ke-1. h. 122.

semula diingkarinya.¹² Bangsa Arab merupakan bangsa yang menjunjung tinggi ikrar *qasam* demi menjaga kehormatannya, sehingga pada sebagian ayat-ayat al-Qur'an turun menggunakan gaya bahasa tersebut (*qasam*). Beberapa ayat al-Qur'an menggunakan *qasam* untuk menegaskan suatu perkataan. Adakalanya Allah bersumpah dengan zat-Nya. Matahari, bulan, bintang, angin, buah-buahan bahkan sebuah Negeri merupakan sederetan contoh Ciptaan yang dijadikan alat untuk bersumpah. Contohnya dalam QS al-Syams 1-6.

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ﴿٦﴾

“Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, Dan bulan apabila mengiringinya, Dan siang apabila menampakkannya, Dan malam apabila menutupinya, Dan langit serta pembinaannya, Dan bumi serta penghamparannya”

Sarjana muslim dan sarjana barat, memiliki pandangan tersendiri ketika mengkaji pembahasan *qasam* ini, bahkan pandangannya bisa jauh berbeda dengan pandangan yang dikemukakan oleh tokoh Islam lainnya. Sehingga pandangannya menjadi ciri khasnya dan membuat daya tarik cendikiawan-cendikiawan muslim untuk mengkaji pandangannya. Salah satunya adalah Aisyah Abdurrahman atau yang lebih dikenal dengan Bintu Syathi. Beliau adalah seorang mufasir wanita yang cukup terkenal akan pemikirannya terhadap pembahasan *qasam* ini dengan kitabnya *al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim*.

¹² Manna al-Qaththan, *Op.Cit.* h. 291.

Pandangan-pandangan Bintu Syathi yang berbeda dengan mufasir lain berkenaan dengan pembahasan *qasam* antara lain. Menurut Bintu syathi nama lain dari kata *qasam*, yaitu *khalaf* dan *yamin* memiliki perbedaan. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab tidaklah terdapat perbedaan.¹³ Alasan Bintu Syathi membedakan antara *aqsama* dan *halafa* adalah *aqsama* digunakan untuk jenis sumpah sejati yang tidak pernah diniatkan untuk dilanggar. Sedangkan *halafa* selalu digunakan untuk menunjukkan sumpah palsu yang selalu melanggar.¹⁴

Bintu syathi juga berpendapat mengenai Allah bersumpah atas nama ciptaannya seperti dalam surah al-Dhuha ayat 1-2



Banyak Mufasir berpendapat bahwa apabila Allah bersumpah atas nama ciptaan-Nya, maka ciptaan yang dijadikan sumpah memiliki keistimewaan. Seperti pendapat Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* bahwa yang dimaksud dengan sumpah, khususnya sumpah Allah kepada ciptaan-Nya adalah untuk memberikan nilai yang sangat tinggi kepada makhluk-mahluk tersebut.¹⁵ Pendapat Bintu Syathi mengenai Allah bersumpah atas nama ciptaan-Nya adalah ciptaan yang

¹³ H. Rachmad Syafe'I., *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung : Pustaka Setia 2012). h. 157.

¹⁴ Aisyah Abdurrahman, *Op.Cit.* h. 21.

¹⁵ Sayyid Quthb. *Tafsir fi Dzilalil Qur'an* (Jakarta : Gema Insan 2001) jilid XII, h. 280.

dijadikan sumpah oleh Allah hanyalah sebuah *qiyasan*¹⁶, tidak memiliki keistimewaan apapun. Karena menurut Beliau, Allah bersumpah atas nama ciptaan-Nya hanyalah sebagai pelengkap retorika yang digunakan untuk mengundang perhatian pada masalah yang sedang dihadapi dengan menggunakan fenomena-fenomena nyata dalam rangka memperkenalkan hal-hal lain yang metafisika atau abstrak.¹⁷

Pendapat Bintu Syathi diatas, menambah warna baru dalam khazanah islam, pendapatnya dalam menafsirkan al-Qur'an. Khususnya dalam menafsirkan *qasam*. Menjadi pembeda dari mufasir lain. Sehingga Bintu Syathi memiliki ciri khas dalam menafsirkan al-Qur'an. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pemikiran Bintu Syathi tentang *qasam* dalam kitab *al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim*.

D. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan masalah

Mufasir banyak menafsirkan *qasam* dengan pandangannya berdasarkan dalil-dalil dan pemahaman Mufasir itu sendiri. Dalam penulisan ini agar pemahaman dalam penelitian ini tidak meluas, maka penulis membatasi pembahasan ini hanya kepada pandangan Bintu Syathi tentang *qasam* dalam kitab *al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an*

¹⁶ Menurut bahasa, qiyas berarti mengukur, atau menyamakan sesuatu dengan yang lain. Para ahli Ushul Fiqih merumuskan qiyas dengan : “*manyamakan atau mengukur sesuatu kejadian yang tidak ada nash Al-Qur'an dan Hadist) tentang hukumnya dengan kejadian yang disebutkan dalam nash karena ada kesamaan antara dua kejadian itu didalam illat hokum tersebut.*” Namun jika tidak ada ketentuan hukum yang pasti, maka haruslah dicari dengan cara ijtihad. Dan *ijtihad* itu adalah qiyas, Lihat, Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2007), h. 336.

¹⁷Aisyah Abdurrahman, *Op.Cit.* h. 23.

al-Karim. Peneliti hanya membahas *qasam* yang terdapat dalam surat al-Dhuha, dan al-Balad. Terdapat dalam Juz 30, sebagai objek khususnya. Ayat lain atau pendapat Ulama lain yang disajikan dalam penelitian ini hanya menjadi objek pendukungnya saja.

2. Rumusan masalah

- a) Bagaimana pandangan Bintu Syathi tentang *qasam* dalam kitab al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim?
- b) Bagaimana kedudukan penafsiran Bintu Syathi dengan Mufasir lain?

E. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin Peneliti capai berdasarkan rumusan masalah di atas dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pandangan Bintu Syathi tentang *qasam* dalam kitab al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim!
- b. Untuk mengetahui kedudukan penafsiran Bintu Syathi dengan Mufasir lain!

F. Manfaat Penelitian

Terdapat dua kegunaan didalam penelitian ini, yang Peneliti harapkan jadi manfaat untuk kedepannya yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

- a) Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan dalam penulisan dibidang penafsiran.

- b) Hasil penelitian ini diharapkan menarik minat peneliti lain, khususnya dikalangan Mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama (serupa) secara lebih fokus dan lebih komprehensif. Bertujuan akan memberi sumbangan bagi pengembangan pengetahuan Ilmiah.
- c) Bermanfaat bagi pengembangan dunia keilmuan di Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung khususnya jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Kegunaan praktis

- a) Memberikan pemahaman tentang *qasam* dalam al-Qur'an, serta mengetahui pandangan Bintu Syathi tentang *qasam* dalam al-Qur'an untuk menambah pemahaman kita tentang isi kandungan al-Qur'an.
- b) Penelitian ini diharapkan berguna bagi kepentingan Akademis sebagai penambah informasi dan khazanah Qur'aniy bagi Masyarakat luas yaitu umat Islam pada khususnya dan umat Manusia umumnya.
- c) Menambah informasi tentang keilmuan yang sangat berharga untuk mengembangkan kualitas, kreatifitas bagi Peneliti. Penulisan ini Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana strata 1 pada Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian dan dapat memperoleh data yang akurat, Seorang peneliti harus berpijak pada metodologi penelitian itu sendiri. Bertujuan agar metodologi tersebut akan dapat memperoleh hasil yang tepat dan terarah.

1. Jenis penelitin

Peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau *Library Reaserch*.

Seorang peneliti yang mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi, atau hasil penelitin lain) untuk menunjang penelitiannya, disebut studi kepustakaan.¹⁸

Peneliti berusaha untuk meneliti secara konseptual tentang makna ayat-ayat sumpah didalam surat al-Balad, al-Dhuha dan al-Adiyat, yang berada didalam Al-Qur'an dalam kitab tafsir *al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim*.

2. Sumber data

Penelitian ini menggunakan penelitan pustaka, maka data diambil dari sumber yang tertulis sebagai berikut :

a) Data primer

Sumber data yang langsung. Data primer ini, disebut juga data asli atau data baru¹⁹. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah berupa buku, karya tulis

¹⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (bogor : Ghalia Indonesia), h. 45.

¹⁹ *Ibid.* h. 82.

Tafsir Bintu Syathi suatu buku terjemahan dari kitab *al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim*, (Juz. Awwal). Diterjemahkan oleh Mudzakir Abdussalam,

b) Data skunder

Sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data Skunder disebut juga data tersedia.²⁰ Sumber skunder dapat diambil dari data atau dokumentasi yang lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

3. Metode pengumpulan data

Metode ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sistematis, obyektif untuk mengkaji suatu masalah dalam usaha untuk mencapai suatu pengertian mengenai prinsip mendasar dan berlaku umum atau teori mengenai masalah tersebut.²¹

Pembahasan mengenai pandangan Bintu Syathi tentang qasam “dalam kitab *tafsir al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim*”. Peneliti berusaha mengumpulkan data-data yang dapat digunakan baik dalam mencari dan mengumpulkan makna *qasam* dalam al-Qur'an, maupun mencari dan mengumpulkan penafsiran Bintu Syathi tentang ayat-ayat *qasam* yang ada didalam surat al-Balad, al-Dhuha dan al-Adiyat. Terdapat dalam kitab *At-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim*.

²⁰ M. Iqbal Hasan, *Op.Cit.* h. 83.

²¹ Sedarmayanti, Syarifuddin, *Metodologi penelitian* (Bandung : Mandar Maju, 2002), h. 69.

Penulisan skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan melalui metode tafsir *maudhu'I* (tematik). Metode *maudhu'I* adalah menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan suatu topik masalah yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.²²

4. Metode pengolahan data

Dalam hal pengolahan data, metode yang digunakan adalah *deskriptif analitis*. *Deskriptif* berarti menggambarkan secara *procedural alternatif* pemecahan masalah dengan memunculkan keadaan obyek yang tengah dikaji berdasarkan kenyataan yang bisa ditemui.²³ *Analitis* berarti memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan dan menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.²⁴ Kajian ini akan menguraikan bagaimana pandangan Bintu Syathi tentang *qasam* kitab *Al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim*. Hal tersebut digunakan untuk melihat serta menganalisis pemikiran dan metode yang digunakan dalam memahami serta menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung *qasam*.

5. Metode analisis data

²² Nashrudin Baidan, *Op.Cit.* h. 151.

²³ Hadari Nawawi, *Metode Penulisan Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 61.

²⁴ Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 31.

Mengingat data yang dikumpulkan adalah data kualitatif (data berupa informasi yang tidak dapat diangkakan), maka data tersebut akan dianalisis secara kualitatif pula. Karena itu untuk menelaah dan mengkaji isi kandungan data utama, yaitu pandangan Bintu Syathi tentang *qasam* dan yang lain digunakan teknik content analysis (kajian isi). Hal ini didasarkan pada pendapat Lexy J. Moloeng. Ia mengatakan “untuk memanfaatkan dokumen yang padat isinya, biasanya digunakan metode tertentu. Metode yang paling umum adalah *content analysis* atau dinamakan kajian isi”. Dari tiga macam metode *content analysis: deskriptif, eksplanatif, dan prediktif*,²⁵ yang selaras dengan tujuan penelitian di sini adalah deskriptif. Yaitu bermaksud menggambarkan secara detail pandangan Bintu Syathi tentang *qasam*. Karena itu teknik analisis data dalam penelitian ini disebut juga *deskriptif-analitis*.²⁶

H. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah istilah dari mengkaji bahan pustaka (*literetur review*) sejauh yang Peneliti ketahui, belum ada karya ilmiah yang sama persis dengan judul skripsi ini. khususnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Buku, jurnal ataupun karya ilmiah yang menjelaskan tentang ayat-ayat sumpah Allah dalam al-Qur'an sudah cukup banyak. Karya ilmiah H. Bandarsyah Simaur

²⁵Ada tiga jenis metode content analysis, yaitu yang *pertama*: Deskriptif: analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan dan suatu teks tertentu. *Kedua*: ksplanatif: analisis isi yang di dalamnya terdapat pengujian hipotesis tertentu. *Ketiga*: rediktif: analisis isi yang berusaha memprediksi hasil seperti tertangkap dalam analisis isi dengan variabel lain. Lihat: Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta; Kencana, 2011), h. 45-47.

²⁶Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 274.

jurusan Tafsir Hadits salah satu contohnya. Skripsi tahun 2014 yang berada dipustaka Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Berjudul Qasam Atas Nama Allah dalam al-Qur'an studi tafsir al-Maraghi. Skripsi ini membahas tentang pemikiran Mustafa al-Maraghi tentang ayat-ayat yang membahas tentang *qasam* atas nama Allah. Perbedaan skripsi yang ditulis oleh H. Bandarsyah Simaur dengan penelitian ini adalah. Skripsi H. Bandarsyah Simaur hanya membahas tentang sumpah-sumpah atas nama Allah, baik itu sumpah yang sungguh-sungguh maupun sumpah dusta. Dipenelitian ini, peneliti hanya meneliti sumpah-sumpah Allah atas nama ciptaan-Nya yang terdapat didalam surat al-Dhuha, al-Balad dan al-Adiyat dalam al-Qur'an. Diskripsi H. Bandarsyah Simaur ini menggunakan penafsiran tafsir Al-Maraghi. Dipenelitian ini, menggunakan tafsir Bintu Syathi.

Karya ilmiah Ekawati jurusan Tafsir Hadits, Skripsi tahun 2002, yang berada dipustaka Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Berjudul Penafsiran Aqşam al-Qur'an dalam Surat al-Syams. Skripsi ini menyebutkan bahwa surat al-Syams banyak memuat ayat-ayat *qasam* dengan menggunakan nama-nama makhluk-Nya. Ketujuh makhluk itu disebutkan secara berurutan, dari ayat satu sampai ayat tujuh. Nama makhluk-makhluk itu adalah matahari, bulan, siang, malam, langit, bumi dan jiwa. Perbedaan yang terdapat didalam skripsi yang dibuat oleh Ekawati dengan penelitian ini, yaitu berbeda surat yang diteliti dan Mufasir yang dijadikan rujukan. Skripsi yang dibuat oleh Ekawati ini hanya terfokus kepada surat al-Shams. Dipenelitian ini, penulis meneliti surat al-Dhuha, al-Balad dan al-Adiyat. Skripsi yang dibuat oleh Ekawati ini menggunakan empat mufasir. Penelitian ini

penulis hanya menggunakan tafsir Bintu Syathi sebagai objek khususnya dan ada beberapa tafsir sebagai objek umumnya.

Jurnal yang ditulis oleh Hariningsih, Moh. Abdul Kholiq Hasan, yang berjudul ‘‘*Aisyah Abdurrahman (Bint al-Syathi)*’ dan Penafsirannya dalam Tafsir al-Bayani Lil Qur’an al-Karim’’. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman EL-HAYAH*. Buku karya tulis Manna’ al-Qaththan dengan judul *Mabahits Fi Ulumil Qur’an*, terjemahan dari Anuar Rafiq El-Mazni, Buku Nashruddin Baidan dengan judul, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, dan buku Rachmat Syafe’I dengan judul, *Pengantar Ilmu Tafsir*. Membahas masalah definisi model *qasam*, muqsambih dalam al-Qur’an, serta jenis-jenis sumpah.

Jurnal dan Buku di atas merupakan hasil penelitian terdahulu yang sangat populer hingga saat ini yang disusun secara sistematis. Buku-buku itu peneliti jadikan sebagai rujukan utama dalam membahas definisi dan macam-macam *qasam* dalam al-Qur’an yang dapat dijadikan sebagai landasan teori pada bab Dua.

Karya tokoh terkemuka seperti Bintu Syathi dengan kitab tafsirnya *al-Tafsir al-Bayani Lil Qur’an al-Karim*. Merupakan hasil buah karya yang monumental yang akan Peneliti kaji dan analisis, baik dari segi metode penulisan, kebahasaan maupun kajian yang lain terkait dengan penafsiran ayat-ayat sumpah dalam al-Qur’an.

Penjelasan diatas menerangkan bahwasannya penelitian dengan judul **PANDANGAN BINTU SYATHI TENTANG QASAM** (Studi Kitab al-Tafsir al-Bayani Lil Qur’an al-Karim) belum ada yang membahas sebelumnya, dalam artian

penelitian ini bukan dari hasil karya orang lain. Tetapi penelitian ini murni, buah hasil dari pemikiran dan penelitian sendiri.



BAB II

QASAM DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Qasam

Aqşam adalah jamak dari *qasam* artinya *al-hilf* dan *al-yamin*. Ketiga istilah itu dalam bahasa Indonesia biasanya diterjemahkan dengan sumpah.¹ Menurut bahasa

الْيَمِينُ بِاللَّهِ تَعَالَى أَوْ غَيْرِهِ الْقَسَمُ بِمَعْنَى الْحَلْفِ وَالْيَمِينُ (*qasam* berarti sumpah). Menurut al-Zarkasyi “*qasam*

dikalangan ahli nahwu (*Nughat*) ialah kalimat yang digunakan untuk menguatkan informasi”. Menurut Louis Ma'luf, *qasam* berarti : الْيَمِينُ بِاللَّهِ تَعَالَى أَوْ غَيْرِهِ

(bersumpah dengan Allah atau lainnya).²

Sumpah menurut istilah adalah sebagai berikut, Menurut Imam Al-Zarqani, yang dimaksud sumpah adalah جَعَلَهُ يُؤَكِّدُهَا الْخَبْرُ (kalimat untuk mentauhidkan

menguatkan suatu pemberitaan). Menurut Ibnu Qayyim, dalam kitabnya *al-Tibyan fi Aqşam* al-Qur'an yang khusus membahas 'sumpah' pun yang menjelaskan definisi

'*qasam*' itu secara rinci seperti yang dijelaskannya: يَرَادُ بِالْقَسَمِ تَوْكِيدُهُ وَتَحْقِيقُهُ (yang

¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h. 204.

² H. Rachmad Syafe'I, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), h. 156.

dimaksud dengan sumpah ialah menguatkannya *muqsam* 'alaih (isi informasi) dan memastikannya). sedangkan menurut Manna Al-Qattan sumpah adalah:

تَأْكِيدُ الشَّيْءِ بِذِكْرِ مُعْظَمٍ بِالْوَاوِ آوِ إِحْدَى أَخَوَاتِهَا

Artinya :

“Memperluas maksud dengan disertai penyebutan sesuatu yang memiliki kedudukan lebih tinggi dengan memfungsikan huruf wawu atau alat lainnya”³

Bersumpah adalah mengucapkan kalimat sumpah. Bersumpah merupakan salah satu upaya yang dilakukan manusia dalam rangka meyakinkan orang lain bahwa dia berada diatas kebenaran. Artinya dia bersungguh-sungguh sedang serius, tidak bohong, atau bergurau, dan sebagainya, dengan diucapkan sumpah oleh seseorang maka orang lain yang pada mulanya ragu atau tak percaya tentang informasi yang disampaikan, menjadi percaya dan meyakini kebenaran berita yang dibawanya.⁴

Al-Zarkasyi, Beliau mengemukakan definisi *qasam* dikalangan ahli Nahwu (*Nughat*) adalah kalimat yang digunakan untuk menguatkan informasi. Bahkan Ibnu al-Qayyim dalam kitabnya *al-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an* yang khusus membahas 'sumpah' pun tidak menjelaskan definisi *qasam* itu secara rinci seperti dijelaskannya

³ Rosihon Anwar, *IlmuTafsir*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), cet. Ke-1. h. 122.

⁴ Nashruddin Baidan, *Op.Cit.* h. 203.

يُرَادُّبَلَقَسَمٌ تَوَكِيدُهُ وَتَحْقِيقُهُ (yang dimaksud dengan sumpah adalah menguatkannya (muqsam alaih) isi informasi dan memastikannya).⁵

Sumpah dalam al-Qur'an juga disebut dengan *yamin* yang dilakukan dengan cara menjabat tangan kanan temannya. *Qasam* dan *yamin* mempunyai makna yang sama. *Qasam* didefinisikan sebagai “mengikat jiwa (hati) agar tidak melakukan atau melakukan sesuatu, dengan (suatu makna) yang dipandang besar, agung, baik secara *hakiki* maupun secara *I'tiqadi*, oleh orang yang bersumpah itu. Sumpah dinamakan juga dengan *yamin* (tangan kanan), karena orang Arab ketika sedang bersumpah memegang tangan kanan orang yang diajak bersumpah.⁶

Tokoh pemikiran Islam, Ada yang berpendapat bahwa perbedaan antara *qasam* dengan “*halaf*”. Dalam Al-Qur'an, kata “*halaf*” disebutkan 13 kali. sedangkan kata “*qasam*” disebutkan sebanyak 24 kali. Kata “*halaf*” digunakan untuk sesuatu yang negatif, dimana tuhan tidak memakainya. Kata “*qasam*” adalah yang dipakai Tuhan dalam sumpahnya.

Menurut M. Quraish Shihab, dari segi bahasan, kata *qasam*, *yamin*, dan *halaf* adalah sama saja. Sedangkan Bintu Syathi menyebutkan ada perbedaan, *halaf* adalah:

1. Digunakan untuk menunjukkan ada kebohongan orang yang bersumpah.
2. Juga menggambarkan penyumpahannya tidak konsekuen, lalu membatalkannya.

⁵ Nashruddin Baidan, *Op.Cit.* h. 205.

⁶ Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2016), h. 365.

Ini salah satu sebabnya, al-Qur'an memakai *qasam* yang digunakan Allah, karena menunjukkan kebenaran dengan kesungguhan. Sedangkan *yamin*, hanya digunakan tidak dalam bentuk *fi'il* seperti *qasama* dan *halafa*. dengan demikian, inti pembahasan *aqşam* al-Qur'an adalah sumpah Allah dalam al-Qur'an.⁷

Pengertian *qasam* yang dikemukakan oleh para ahli itu tampak seakan-akan mereka menyamakan *qasam* dalam al-Qur'an dengan sumpah yang dilakukan manusia, yakni sama-sama bertujuan menguatkan isi informasi atau pesan yang disampaikan kepada pihak lain. Nashruddin Baidan dalam buku Wawasan Baru Ilmu Tafsir tidak sependapat dengan para ahli tersebut, sebab dalam pendapat serupa itu tersirat seakan-akan tuhan juga bersifat bohong. تَعَالَى اللَّهُ عَن ذَلِكَ (Maha Tinggi dan Maha Suci Allah dari anggapan demikian); padahal sebagaimana ditegaskan dimuka bahwa Allah itu maha benar secara mutlak dalam arti yang sesungguhnya dan seluas-luasnya; jadi sedikit pun tak ada kecurangan apalagi bohong dari pihak Allah. Jika demikian halnya, maka konotasi sumpah dalam al-Qur'an berbeda sama sekali dari sumpah yang dilakukan oleh manusia.⁸

Mengingat perbedaan yang demikian mendasar, maka Tuhan dapat memakai apa dan siapa saja dan dikehendaki-Nya dalam bersumpah . sebaliknya, manusia tak boleh bersumpah kecuali atas nama Allah, jika mereka bersumpah atas nama-nama selain Allah, itu dianggap syirik, dosa besar, suatu kekufuran, yang tak diampuni

⁷H. Rachmad Syafe'I, *Op.Cit.* h. 157.

⁸Nashruddin Baidan, *Op.Cit.* h. 205.

Allah.⁹ sebagaimana ditegaskan Nabi Muhammad SAW dalam sebuah haditsnya yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Umar bin al-Khaththab.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِعَ , أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى ص م ق ل : " مَنْ خَلَقَ بِغَيْرِ اللّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ . (رواه الترمذ)

مذى حسنهو صححه الخا كم)

(Diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab, bahwa Nabi Muhammad SAW telah bersabda; barang siapa bersumpah atas nama selain Allah, maka dia telah kafir atau musyrik), (H.R al-Tirmidzi: katanya hadits ini hasan, dan al-Hakim menyatakan hadits shohih)

Penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan sumpah al-Qur'an adalah *setiap wahyu Allah dalam al-Qur'an atau hadits kudsi yang diungkapkan dalam bentuk kalimat sumpah*. Jadi bila jumpai suatu kalimat yang bersifat sumpah, tetapi bukan wahyu Allah kepada Nabi Muhammad, maka kalimat itu tidak disebut sumpah dalam al-Qur'an; begitu pula jika dikemukakan wahyu, tetapi tidak dalam bentuk sumpah, juga tidak dapat disebut sumpah.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas, dapat difahami bahwa penyebutan term "sumpah" dalam al-Qur'an mengacu pada bentuk susunan kalimat yang mengandung kata-kata dan rukun sumpah yang lazim dilakukan manusia dalam bersumpah; jadi tidak

⁹ Manna al-Qaththan, *Op.Cit.* h. 292.

¹⁰ Nashruddin Baidan, *Op.Cit.* h. 206.

nmempunyai konotasi atau maksud seperti yang terdapat dalam sumpah manusia itu. Artinya, pemakaian term sumpah tersebut dalam al-Qur'an adalah dikarenakan bentuk dan kriteria kedua sumpah itu sama bukan karena keduanya mempunyai kesamaan dalam arti yang sesungguhnya; sebab dari sudut hakikat dan tujuannya sumpah Allah jauh berbeda dari sumpah Manusia.¹¹

B. Macam-Macam Qasam Perspektif al-Qur'an dan Tafsir

Sumpah adakalanya *dzahir* (*nyata, terang disebut*) adakalanya *mudhmar* (*tidak terang disebut*). Manna Al-Qaththan membagi *qasam* menjadi dua bagian, yaitu:

1. *Qasam dzahir*, yaitu *qasam* yang *fi'il qasam* dan *muqsambih-nya* jelas terlihat dan disebutkan, tetapi diganti dengan huruf *qasam*, yaitu *ba*, *ta*, dan *wawu*. Didalam beberapa tempat, terdapat *fi'il qasam* yang didahului *la nafiyyah* (لا).¹² Seperti firman Allah pada QS al-Qiyamah (75) ayat 1-2 :

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ۖ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۖ

“Aku bersumpah demi hari kiamat, Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)”

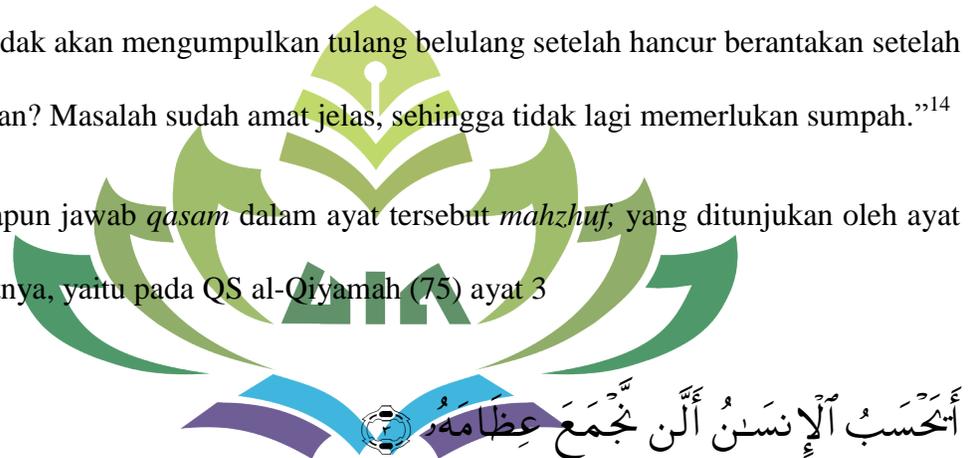
¹¹Manna al-Qaththan, *Op.Cit* h. 207.

¹²Rosihon Anwar, *Op.Cit.* h. 132.

Dalam hal yang terakhir ini ada yang berpendapat, bahwa “*la*” pada dua ayat tersebut, yang menafikan sesuatu, bukan “*la*” untuk *qasam*, tetapi “*la nafiah*” yang menafikan sesuatu yang *mahzhuf*, yang takdirnya sesuai dengan *maqqam*-nya. Ada yang menyatakan bahwa “*la*” disini adalah “*la*” *zaidah* (tambahan).¹³

Argument lain berkata bahwa “*la*” tersebut untuk menafikan *qasam*, seakan-akan ia mengatakan, “aku tidak bersumpah kepadamu dengan hari itu dan nafsu itu”. Tetapi aku bertanya kepadamu tanpa sumpah, apakah kamu mengira bahwa kami tidak akan mengumpulkan tulang belulang setelah hancur berantakan setelah kematian? Masalah sudah amat jelas, sehingga tidak lagi memerlukan sumpah.”¹⁴

Adapun jawab *qasam* dalam ayat tersebut *mahzhuf*, yang ditunjukkan oleh ayat berikutnya, yaitu pada QS al-Qiyamah (75) ayat 3



“Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya?”

¹³Manna al-Qaththan, *Op.Cit.* h. 368.

¹⁴*Ibid.* h. 367.

Maka takdirnya ialah : لَتُبْعَنَّ وَلَا تَحَاسِبُنَّ (pasti kamu akan dibangkitkan, dan pasti kamu akan dihisab.)¹⁵

2. *Qasam mudmar*, yaitu *qasam* yang *fi'il qasam* dan *muqsam* bihnya tidak jelas dan tidak disebutkan, tetapi keberadaanya disebutkan oleh *lam mu'akkidah* (*lam* yang berfungsi untuk menguatkan isi pembicaraan) yang terletak pada jawab *qasam*.¹⁶ contohnya dalam QS Ali Imran (3) ayat 186:



“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk urusan yang patut diutamakan”.

¹⁵H. Rachmad Syafe'I, *Op.Cit.* h. 164.

¹⁶ Rosihon Anwar, *Op.Cit.* h. 134.

Tampak dalam ayat, *muqsam* 'alayh (لَتُبْلَوْنَ) sendiri tanpa *muqsam* dan huruf *qasam*. Apabila berhimpun *qasam* dan huruf *syath* (إِنْ) dalam satu kalimat, maka jawaban bagi yang disebut duluan. artinya bila *qasam* yang disebut lebih dulu maka jawaban untuk *qasam* sebaliknya jika *syarth* yang disebut lebih dulu jawaban baginya seperti (لَئِنْ لَمْ تَنْتَهَ لَأَرْجُمَنَّكَ). Pada hakikatnya sebelum kalimat

itu ada *qasam* (وَاللَّهِ) jadi takdirnya لَئِنْ وَاللَّهِ. Dengan demikian maka لَ yang masuk kepada إِنْ itu bukan jawab *qasam*, melainkan huruf tambahan untuk isyarat bahwa jawab *qasam*, sesudahnya (لَأَرْجُمَنَّكَ).¹⁷

Menurut al-Zarkasyi yang boleh menjawab *qasam* adalah hanya kalimat berita, bukan kalimat yang mengandung makna *syarth*. Contohnya

وَلَئِنْ مَثَّمٌ أَوْ قَتَلْتُمْ لَأَلِي اللَّهِ تُحْشَرُونَ. Namun pada contoh, نَ *ta'kid* (*penguat arti*)

pada لَ أُحْشَرُونَ dihilangkan karena antara لَ dan تُحْشَرُونَ dibatasi oleh إَلِي اللَّهِ

karena asalnya لَ أُحْشَرُونَ إَلِي اللَّهِ, seandainya tidak dibatasi antara keduanya,

¹⁷Nashruddin Baidan, *Op.Cit.* h. 209.

maka *nun ta'kid* (نْ) disebut secara eksplisit sehingga susunanya menjadi وَلَكِنَّ

مَتَّمْ تُحْشِرُونَ¹⁸

Ditinjau dari segi tujuan seorang melakukan sumpah, para ulama membagi sumpah kepada tiga kategori:

1. Sumpah gurau (main-main)
2. Sumpah *mun aqadah* (sah)
3. Sumpah *ghamus* (dusta = bohong)

Sumpah gurau (main-main) adalah jenis sumpah yang tidak dimaksudkan sumpah sesungguhnya, seperti orang berkata : *demi Allah, kamu mesti makan*, atau *demi Allah, kamu mesti minum* atau *demi Allah, kamu mesti datang*, dan semacamnya. Ungkapan ini sebenarnya tidak dimaksudkan bersumpah, tetapi termasuk kelatahan berbicara. Dari sayyid 'Aisyah Ummul Mu'minin r.a., berkata, “diturunkan ayat ini :

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah)”¹⁹ (QS al-Baqarah : 225).

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Op.Cit.* h. 210.

¹⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, diterjemahkan oleh Kamaluddin A.Marzuki, (Bandung : Pustaka Percetakan Offset, 1996), cet. Ke- 8, h. 20.

Sumpah *mun'aqadah* (sumpah yang sah) adalah sumpah yang dimaksudkan pelakunya secara sungguh-sungguh. Sumpah seperti ini sebagai sumpah yang bisa dipegang dan mempunyai maksud, bukan gurau yang biasa keluar dari lidah seperti yang biasa terjadi dan menjadi adat kebiasaan. Allah berfirman dalam QS al-Baqarah : 225.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”.²⁰

Sumpah *ghamus* yang disebut juga *al-shabirah* adalah sumpah dusta yang bisa merendahkan hak-hak atau bertujuan membuat dosa dan khianat. Sumpah ini disebut *kaba'ir* (dosa besar) dan tidak ada *kaffarahnya* (tebusannya), karena jauh lebih besar dari apa yang bisa diampuni, dinamakan *ghamus* (bohong = menjebloskan), karena akan menjebloskan pelakunya kedalam neraka jahannam.²¹

²⁰ Sayyid Sabiq, *Op.Cit.* h. 21.

²¹ *Ibid.* h. 22.

Pelaku sumpah ini wajib bertaubat, membayar hak-hak kepada yang berhak, jika karena sumpah ini menjadi penyelewengan hak-hak. Allah SWT. berfirman dalam QS al-Nahl : 94.

وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا أَلْسُوءَ
بِمَا صَدَدْتُمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٩٤﴾

“Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki (mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah; dan bagimu azab yang besar.”

Menurut Manna al-Qaththan sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Djalal H. A, bahwa bentuk *qasam* dalam al-Qur’an itu kadang-kadang berbentuk *khabariyah* (kalimat berita) dan kadang-kadang juga berbentuk jumlah *thalabiyah* (kalimat perintah)²²

Beberapa bentuk sumpah yang biasa terjadi dikalangan orang Arab, sebagai berikut:

1. dengan bentuk salam-salaman dengan tangan kanan, dalam menenangkan hari untuk mempercayai berita yang disampaikan.

²² Abdul Djalal H. A, *Ulumul Qur’an* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), h. 364.

2. Dengan bentuk memercikan minyak ke tangan atau pakaian mereka.
3. Dengan bentuk saling mengikat tempat yang satu kepada yang lain.
4. Dengan bentuk *nadzar* (*tekat*) yang tidak melakukan kesenangan atau mengajarkan kebijakan-kebijakan.
5. Dengan bentuk mencegah sesuatu perbuatan tanpa syarat yang mereka sebut dengan *aliyah* yang dikenal dengan *sumah ila'*.²³

C. Beberapa Fi'il yang Berfungsi Sebagai Qasam

Apabila *qasam* berfungsi memperkuat *muqasam 'alaih*, maka beberapa *fi'il* dapat difungsikan sebagai *qasam* jika konteks kalimatnya menunjukkan makna *qasam*.²⁴

Misalnya, dalam QS Ali Imran : 187.

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ
فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْرَوْا بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

“Dan (*ingatlah*), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (*yaitu*): “Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya,” lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang

²³Abdul Djalal H. A, *Op.Cit.* h. 865.

²⁴Aunoer Rafiq El-Mazni, *Op.Cit.* h. 375.

pungggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima”

“*Lam*” pada “*latubayyinuhu li an-nasi*” adalah “*lam qasam*” dan kalimat sesudahnya adalah jawab *qasam*, sebab “*akhzu al-mitsaq*” bermakna “*istihlaf*” (mengambil sumpah).²⁵ Atas dasar ini para Mufasir menganggap sebagai *qasam* terhadap ayat,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ..... ﴿٨٣﴾

“*Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari bani Israil (yaitu) : janganlah kamu menyembah selain Allah...” (Q.S. al-Baqarah : 83)*

“*Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang)....” (QS al-Baqarah : 84)*

“*Dan allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal yang sholeh bahwa dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa...” (QS al-Nur : 55)*

²⁵Nashruddin Baidan, *Op.Cit.* h. 375.

Didalam buku fiqih empat madzhab bahwasannya sumpah dinyatakan sah dengan mengatakan *احلفُ بالله / اقسمُ بالله* (dalam bentuk kata kerja *maudhu'i*)

Atau *احلفتُ بالله / اقسمتُ بالله* (dalam bentuk kata kerja *madhiy*, yang artinya “*saya bersumpah dengan (nama) Allah*”), kecuali apabila dengan pernyataan itu Dia maksudkan sebagai pemberitahuan bahwa Dia pernah melakukannya pada masa lalu dan akan melakukannya pada masa yang akan datang, maka yang demikian tidak sah sebagai sumpah.²⁶

D. Pandangan Mufasir Tentang Qasam

Menurut Hamka mengucapkan janji itu sama kuatnya dengan mengucapkan sumpah. Bahkan kalau difikirkan lebih mendalam, berjanji lebih kuat dari pada bersumpah. didalam al-Qur'an tidak ada perintah bersumpah, hanya peringatan. Sekali-kali jangan bersumpah selain dengan nama Allah dan jangan sumpah dipermainkan. Kalau sumpah dilanggar, hendaklah bayar kafarat. Namun, amatlah banyak perintah didalam al-Qur'an yang memerintahkan memenuhi janji-janji yang diucapkannya, seperti didalam QS al-Maidah : 1.²⁷

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

²⁶ Abdurrahman Al-Jaziri, *Al-Fiqh 'Ala Al-Mazahabil al-Arba'ah*, diterjemahkan oleh Chatibul Umam Abu Hurairah dengan judul, *Fiqh Empat Madzhab Bagian Muamalat I*, (Jakarta : Darul Ulum Press, 2000), cet, ke- 1, h. 81.

²⁷Rusyidi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta : Mizan, 2016), h. 353.

“wahai orang-orang yang telah percaya (beriman), penuhilah olehmu janjimu!”

Menurut Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* bahwa yang dimaksud dengan sumpah, khususnya sumpah Allah kepada ciptaan-Nya adalah untuk memberikan nilai yang sangat tinggi kepada mahluk-mahluk tersebut. Kemudian menghadapkannya kepada hati manusia supaya meresponnya dan merenungkan nilai-nilai dan petunjuk yang dikandungnya. Sehingga, dia layak dijadikan objek sumpah oleh Allah Yang Maha Luhur lagi Maha Tinggi.²⁸

Menurut Hamka dalam kitab *Tafsir al-Azhar* bahwa yang dimaksud dengan sumpah, khusus sumpah Allah kepada ciptaan-Nya adalah sumpah besar dan penting. Karena dengan Allah bersumpah kepada ciptaan-Nya berarti Allah menunjukkan bahwa Ciptaan-Nya memiliki kegunaan yang sangat penting. Seperti Allah berfirman didalam QS al-Nahl ayat : 16.

وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

“dengan bintang-bintang Itulah mereka mendapat petunjuk.”

Dalam perjalanan lautan, dalam pengembaraan padang pasir, dalam mendaki gunung yang tinggi dan menuruni jurang yang dalam, petunjuk dapat dicari pada

²⁸Sayyid Quthb. *Tafsir fi Dzilalil Qur'an* (Jakarta : Gema Insan, 2001) jilid XII, h. 280.

bintang, sebab musim berganti akan berganti bintang pula bintangnya. Oleh sebab itu maka jika Allah mengambil sumpah dengan bintang, bukanlah itu sumpah yang kecil, bahkan dia adalah peringatan yang besar.²⁹



²⁹ Hamka. *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya : Penyalur Tunggal), juzu, XXVII, h. 287.

BAB III

MENGENAL BINTU SYATHI DAN TAFSIR BAYANI

A. Biografi Dan Sosial Budaya Bintu Syathi

1. Bintu Syathi dan Latar Belakang Pendidikannya

Bintu Syathi merupakan nama pena dari Aisyah Abdurrahman, seorang Mufassir wanita asal Mesir. Nama itu disandangkan kepadanya karena memang Beliau lahir di tepi sungai Nil. jadi, nama itu berarti anak tepian sungai Nil.¹ Beliau lahir dari pasangan Muhammad Ali Abdurrahman dan Faridah Abdussalam Muntasyir pada tanggal 06 November 1913 Masehi, di Dumyat (Damietta), sebuah kawasan di sebelah barat sungai Nil.² Namun demikian, Beliau bukan orang asli Dumyat melainkan dari daerah Syubra Bahkum, sebuah wilayah di Manufiyah.³ Bintu Syathi lahir di tengah-tengah keluarga muslim yang shaleh.⁴ Ayahnya, Muhammad Ali Abdurrahman, adalah tokoh Sufi dan guru Teologi di Dumyat. Bintu Syathi meninggal dunia diawal Desember 1998M, karena serangan jantung yang dideritanya. Beliau wafat di usia 85 tahun.⁵

¹ Hariningsih, Moh. Abdul Kholiq Hasan, ‘‘Aisyah Abdurrahman(Bint al-Syathi)’ dan Penafsirannya dalam Tafsir al-Bayan Li Qur’an al-Karim’’. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman EL-HAYAH*, Vol. 2 No 1 (Desember 2010), h. 71.

²Sahiron Syamsuddin, *An Examination of Bintu Syathi’’s method of Interpreting The Qur’an* (Yogyakarta:Titian Ilahi Press, 1999), h. 6.

³*Ibid.* h. 72.

⁴Sahiron Syamsuddin. *Op.Cit.* h. 7.

⁵Hariningsih, Moh. Abdul Khalik Hasan. *Op.Cit.* h. 72.

Pendidikan Bintu Syathi dimulai ketika berumur lima tahun, yaitu dengan belajar membaca dan menulis Arab pada Syaikh Mursi di Shubra Bakhum, tempat asal ayahnya. Selanjutnya, Beliau masuk Sekolah Dasar untuk belajar gramatika bahasa Arab dan dasar-dasar kepercayaan Islam, di Dumyat. Setelah menjalani pendidikan lanjutan, pada 1939M Beliau berhasil meraih jenjang Licence (Lc) jurusan sastra dan bahasa Arab, di Universitas Fuad I, Kairo. Dua tahun kemudian Bintu Syathi menyelesaikan jenjang Master, dan pada 1950M Beliau meraih gelar doktor pada bidang serta lembaga yang sama pula, dengan disertasi berjudul *al-Gufran li Abu al-A'la al-Ma'ari*⁶. Bintu Syathi mulai dari masuk Sekolah Dasar sudah belajar Bahasa Arab, sampai Pendidikan di Perguruan Tinggi mengambil jenjang Licenci (S1), jenjang Master (S2), dan Doktor (S3) selalu mengambil jurusan Sastra dan Bahasa Arab.⁷

Disamping minat dalam bidang Sastra, Bintu Syathi juga mempunyai bakat jurnalistik yang besar. Beliau telah menulis artikel di media masa sejak di pendidikan lanjutan, suatu prestasi yang jarang terjadi di lingkungannya. Bakat ini kemudian dikembangkan dengan menerbitkan majalah *al-Nahdah al-Nisa'iyah* pada 1933M, dimana Beliau bertindak sebagai redaktornya.

Minatnya terhadap kajian Tafsir dimulai sejak pertemuannya dengan Prof. Amin al-Khulli, seorang pakar tafsir yang kemudian menjadi suaminya, ketika Beliau bekerja di Universitas Kairo. Dari sini, lalu Bintu Syathi mendalami tafsirnya yang

⁶ Issa J. Boullata, "Tafsir al-Qur'an Modern Studi atas Metode Bint al-Syati", dalam *Jurnal Al-Hikmah*, (No. 3, oktober 1991), h. 6.

⁷ Hariningsih, Moh. Abdul Khalik Hasan, *Op.Cit.* h. 72.

terkenal, yaitu yang berjudul *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*, yang diterbitkan pada tahun 1962M. Pada awal bulan Desember 1998M, Bintu Syathi wafat di usia 85 tahun karena serangan jantung.⁸

2. Bintu Syathi dan Sosial Budaya

Bintu Syathi hidup di era dua pembaharu yang terakhir. Era di mana Mesir masih memperjuangkan kemerdekaannya. Mesir memang merdeka dari Turki Utsmani pada tahun 1804M, namun tidak merdeka dari kolonisasi Barat sampai tahun 1922M. Pada tahun 1922M Negara ini sepenuhnya belum merdeka. Sebab kemerdekaan Negara ini diakui dunia pada tahun 1952M. Dan setelah merdeka, Mesir masih menghadapi konflik politik internal perebutan kekuasaan, diantara Pemimpin Negara, konservatisme para Ulama, ketimpangan sosial dan lain-lain.⁹

Saat itu Bintu Syathi juga berada dalam kondisi di mana wanita masih didiskriminasi.¹⁰ Ruang gerakannya masih dibatasi. Pengalaman masa kecilnya menjadi bukti pembatasan tersebut. Dengan dukungan berbagai pihak dan berkat kegigihannya dalam perjuangan dalam memperoleh pendidikan, Beliau berhasil dari

⁸Hariningsih, Moh. Abdul Khalik Hasan, *Op.Cit.* h. 8.

⁹ Valarie J. Hoffman Ladd, “Aisyah Abd Al-Rahman,” dalam *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Vol. I, Ter. Eva Y, N Dkk, (Bandung, Mizan, 2002), h. 5.

¹⁰ Diskriminasi adalah perlakuan buruk yang ditujukan terhadap kelompok manusia tertentu. Diskriminasi berarti setiap tindakan memisahkan seseorang dari sebuah organisasi, lingkungan, masyarakat atau kelompok orang berdasarkan kriteria tertentu. Lihat, <http://elfitaharefaku.blogspot.co.id/2016/05/contoh-makalah-diskriminasi.html>

pengekangan tersebut dan mampu bergerak lebih bebas untuk menyuarakan feminisme bersama tokoh feminisme Mesir lainnya.¹¹

Gerakan feminisme di Mesir sendiri sudah bergulir sejak awal abad ke 20M, meskipun baru dilakukan secara tertutup. Selama perjalanannya di Mesir memang mengalami pasang surut. Karena setelah beberapa tahun kemudian gerakan itu dilakukan secara terbuka sampai Mesir dinyatakan merdeka, akan tetapi setelah kemerdekaan ini, perempuan Mesir kembali diperlakukan sebagai warga Negara kelas dua. Meskipun demikian, perjuangan emansipasi wanita tidak pernah berhenti. Terutama perjuangan wanita untuk memperoleh pendidikan yang setara dengan laki-laki. Pada era antara tahun 1920-1950M, terdapat beberapa pergerakan yang dilakukan oleh para feminis Mesir, sekolah negeri pertama dengan kurikulum yang sama dengan sekolah para pria dibuka pada tahun 1925M, kemudian para tokoh perempuan mendapat gelar pendidikan yang lebih tinggi baik dari Universitas di Mesir maupun dari Perancis. Hal-hal yang selanjutnya diperjuangkan oleh tokoh feminis adalah bagaimana agar hak hidup mereka sehari-hari bisa terpenuhi dengan bebas secara mandiri.¹²

Bintu Syaṭ hi ikut menyemarakkan gerakan ini dengan aktif menulis di majalah perempuan dan mengangkat isu-isu perempuan dengan kajian historis tentang kehidupan perempuan-perempuan dimasa Nabi. Dan di masa awal-awal Islam.¹³

¹¹valarie J. Hoffman Ladd, *Op.Cit.* h. 5.

¹² *Ibid.* h. 6.

¹³ *Ibid.*

Pemikirannya tentang feminisme tertuang dalam salah satu artikelnya yang berjudul *al-mafhum al-islami li tahrir al-mar`ah* yang disampaikannya dalam kuliah umum dihadapan *Umm Derman Alumni Club, Umm Derman Islamic University*. Dalam artikel ini Beliau mengkaji feminisme dengan menggunakan pemahamannya tentang al-Qur`an. Beliau ingin menunjukkan bahwa konsep kebebasan dan kesetaraan dalam Islam sudah ditentukan sejak empat belas abad silam dalam al-Qur`an. Dengan demikian para pejuang feminisme dalam Islam tidak mesti mengambil pokok-pokok konsep feminisme bangsa asing atau modernisme Barat. Beliau juga ingin menunjukkan adanya pembelaan Islam terhadap kebebasan perempuan sejak awal Islam, seperti usaha pembebasan anak-anak perempuan dari perbudakan dan lain-lain. Bintu Syaṭ hi mengajak wanita muslim masa kini untuk mengubah cara pandang mereka. Beliau ingin wanita muslim menyadari bahwa hak-hak yang mereka miliki memang bawaan alami yang independen dalam dirinya dan bukan merupakan pemberian dari laki-laki. Akan tetapi, mereka juga tetap harus menyadari hal-hal *kodrati* yang dapat membedakan mereka dari laki-laki. Baginya, setara bukan berarti harus melanggar hak-hak dan tugas-tugas yang sudah ditentukan.¹⁴

Bintu Syaṭ i menyetujui prinsip penjagaan laki-laki atas perempuan. Namun Beliau menolak dengan keras pertanggungjawaban laki-laki atas perilaku perempuan. Beliau menegaskan bahwa pemahaman atas kebebasan perempuan secara tepat tidaklah mencampakkan nilai-nilai Islam tradisional. Bintu Syaṭ hi sangatlah

¹⁴ Aisyah Abdurrahman, *The Islamic Conception Of Women`S Liberation,*”transl. by Nazih Khater dalam *al-Raida*, no.125, 2009, h. 37 et seqq.

konservatif dan religius meskipun Beliau aktif dalam dunia publik. Beliau secara konsisten didukung dan dihormati oleh rezim-rezim Mesir yang berkuasa.¹⁵ Dikemudian hari Bintu Syathi dikenal luas karena studinya tentang sastra Arab dan tafsir al-Qur`an meskipun isi penafsirannya tidak dianggap sebagai aliran tafsir feminisme dan memang tidak dimaksudkan untuk itu.¹⁶

3. Karya-Karya Bintu Syathi

Bintu Syathi meninggalkan beberapa karya tulis sehingga Beliau dianggap sebagai penulis yang produktif. karya-karya Bintu Syathi yang telah dipublikasikan yaitu :

1. *Al-Hayah al-Insaniyyah 'Inda Abi al-Ala'* , Dar al-Ma'arif, 1944. (Tesis M.A Pada Universitas Fuad I, Kairo 1941.)
2. *Risalah al-Ghufran Li al-Ala'* , Kairo : Dar al-Ma'arif, 1954. Edisi I, 1957; edisi III, 1963, edisi IV, 1968, edisi V, 1969.
3. *Al-Ghufran Li Abi al-Ala' al-Ma'arri*, kairo: Dar al-Ma'arif, 1954, edisi II, 1962, edisi III, 1968, Disertasi Doktor pada Universitas Fuad I, Kairo, 1950
4. *Ardh, al-Mu'jizat, Rihlah Fi Jazirah al-Arab*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1956.
5. *Nisa' al-Nabiy*, Kairo: Dar al-Hilal, (1961?).
6. *Umm al-Nabiy*, Kairo: Dar al-Hilal, (1961?).
7. *Banat al-Nabiy*, Kairo: Dar al-Hilal, (1963).
8. *Sukaymah bint al-Husayn*, Kairo: Dar al-Hilal, (1965?).

¹⁵Valarie J. Hoffman Ladd, *Op.Cit.* h. 5.

¹⁶*Ibid.* h. 5.

9. *Bathalat al-Karbala*, Kairo: Dar al-Hilal, (1965?).
10. *Abu al-Ala' al-Ma'arri*, Kairo: al-Muassasah al-Mishriyyah al-Ammah, 1965.
11. *Al-Khansa*, Kairo: Dar al-Ma'arif, (1965?)
12. *Al-Mafhum al-Islamity Li Tahrir al-Mar'ah*, mathba'ah Mukhaymir, 1967.
13. *Turatsuna Bayna Madhin Wa Hakhirin*, Kairo: League Of Arab States, Ma'had al-Darisah al-Arabiyyah, 1968.
14. *A'dha' al-Basyar*, Kairo: Higher Council For Islamic Affairs, Lajnah al-Ta'rif bi al-Islam, 1968.
15. *Al-Ab'ad al-Tarikhyyah wa al-Fikriyyah li Ma'rakatina*, Kairo: Mathba'ah al-Mukhaymir, 1968.
16. *Lughatuna wa al-hayah*, Kairo: League of Arab States, Ma'had al-Dirasah al-Arabiyyah, 1969.
17. *Ma'a al-Mushthafa fi 'Ashr al-Mab'ats*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969.
18. *Bayn al-Aqidah wa al-Ikhtiyar*, Beirut, Dar al-Najah, 1973.

Sementara itu, buku-buku yang berkaitan dengan kajian-kajian Al-Qur'an mencakup judul-judul berikut:

1. *Al-Tafsir al-Bayaniy Liy al-Qur'an al-Karim*, Vol. I, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1962. Edisi II, 1966; edisi III, 1968, Selanjutnya disebut *al-Tafsir*, I.
2. *Al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim*, Vol. II, Kairo: Dar al-ma'arif, 1969. Selanjutnya disebut *al-Tafsir*, II.
3. *Kitabuna al-Kabir*, Umm Durman: Jami'ah Umm Durmanal-Islamiyyah, 1967.
4. *Maqal Fiy al-Insan, Dirasah Qur'aniyyah*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1970.

5. *Al-Qur'an wa al-Tafsir al-Asriy*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1971. Selanjutnya disebut *al-I'jaz*.
6. *Al-syakhshiyyah al-Islamiyyah al-Dirasah Qur'aniyyah*, Beirut: Dar al-Ilm lil al-Malayin, 1973.¹⁷

B. Mengenal Tafsir Bayani

1. Latar Belakang Penulisan

Bahasa Arab digunakan al-Qur'an mempunyai keindahan tersendiri. Sahabat Nabi yaitu Umar bin Khattab dikenal menganut Islam, hanya karena struktur bahasa surat al-Thaha yang dibacakan saudara perempuannya. Sampai al-Qur'an sendiri menentang orang disekelilingnya untuk menciptakan karya sejenis al-Qur'an, walau satu ayat (QS. al-Isra : 88) tapi, sampai kapanpun juga, tidak ada yang berhasil menciptakan satu ayat pun yang serupa dengan al-Qur'an.¹⁸

Masa kanak-kanak Bintu Syathi dihabiskan disuatu lingkungan sufi, dimana salah satu ritual utamanya adalah membaca al-Qur'an. Sehingga kehidupan sehari-harinya diwarnai dengan kehidupan lingkungan ajaran yang Qur'ani. Sampai hal tersebut melekat pada dirinya. Dalam keadaan tidurpun yang terbayang adalah al-Qur'an.

¹⁷ Aisyah Abdurrahman, *Op.Cit.* h. 9.

¹⁸ Hariningsih, Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Op.Cit.* h. 75.

Ketika berumur kira-kira Sembilan tahun pernah bermimpi, yang akhirnya mimpi itu mempengaruhi dirinya :¹⁹

“Malam itu, ketika aku beranjak ketempat tidur, aku melihat diriku sendiri duduk ditempat belajar dikamar tidurku. tiba-tiba sesosok malaikat, turun dari sorga dekat jendelaku, ia memberiku selimut hijau, lalu terbang kembali menuju surg, ketika aku membuka selimut itu, aku menemukan salinan mushaf al-Qur’an al-Sharif yang tidak pernah sebelumnya aku menyaksikan sesuatu yang cemerlang saat itu”²⁰

Minatnya dalam kajian tafsir dimulai sejak pertemuan dengan Prof. Amin al-Khuli, Seorang pakar tafsir yang kemudian menjadi suaminya, ketika ia bekerja di Universitas Kairo. Dari sini Bintu Syathi mendalami tafsir dan menulis buku tafsirnya yang terkenal yaitu *al-Tasir al-Bayani lil Qur’an al-Karim*, 1, diterbitkan tahun 1962M. karya ini mendapat sambutan luar biasa dari kalangan intelektual, sehingga Beliau diundang untuk memberikan kuliah dan konferensi diberbagai Negara: Roma, al-Jazair, New Delhi, Baghdad, Kuwait, Yerusalem, Rabat, Fez, Khartum. Dalam karya ini Beliau memberikan dan menerapkan metode baru dalam menafsirkan al-Qur’an, yang belum dikenal sebelumnya.²¹

Diakui oleh Bintu Syathi bahwa Amin al-Khuli yang mendobrak metode tradisionalnya, dan menanganinya sebagai teks kebahasaan dan sastra dengan metode yang digalinya. Usaha Amin al-Khulli dilanjutkan oleh murid-muridnya antara lain

¹⁹Hariningsih, Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Op.Cit.* h. 75.

²⁰*Ibid.* h. 75.

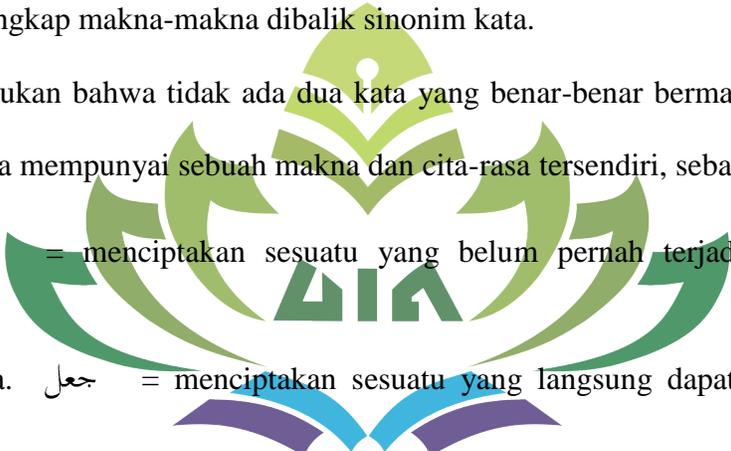
²¹*Ibid.* h. 76.

adalah Bintu Syathi sendiri. Meskipun demikian, tafsir al-Qur'an bernuansa Sastra hingga zaman ini masih terbatas pada materi tafsir, dan belum melangkah kebidang kajian *bayan* dan masih sangat jauh dari dinamika.²²

2. Karakteristik Tafsir Bayani

Diantara karakteristik Tafsir Binti Syathi adalah:

- a. Mengungkap makna-makna dibalik sinonim kata.
- b. Menemukan bahwa tidak ada dua kata yang benar-benar bermakna sama karena tiap kata mempunyai sebuah makna dan cita-rasa tersendiri, sebagaimana contoh :



خلق = menciptakan sesuatu yang belum pernah terjadi, semisal bumi
 seisinya. جعل = menciptakan sesuatu yang langsung dapat digunakan atau dimanfaatkan semisal air. سخر = menciptakan sesuatu sebagai bahan mentah yang masih memerlukan pengolahan semisal bahan tambang dan kekayaan bumi lainnya.
- c. Mengungkap kemukjizatan jumlah pengulangan kata dalam al-Quran.
- d. Mengungkap munasabah antara ayat dan surat dan mengaitkannya satu sama lain terutama dari sudut pandang kebahasaan.²³

²²Hariningsih, Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Op.Cit.* h. 78.

Dalam tafsirnya, Bintu Syathi memusatkan perhatiannya pada kesusastraan Arab. Dalam pendahulunya Beliau mengemukakan bahwa Beliau menempuh metode ini memecahkan berbagai persoalan kehidupan, sastra dan bahasa. Dikatakan pula bahwa Beliau pernah menyampaikan kajian seperti diberbagai kongres Internasional. misalnya dalam Kongres Orientalis Internasional di India 1964M. Topik pembahasan yang disampaikan dalam bagian studi Islam adalah *Musyikilat al-Taraduf fi Dhawi al-Tafsir al-Bayani lil Qur'an al-Karim* (problematika kata-kata sinonim dalam al-Qur'an, perspektif Tafsir al-Bayan). Dalam pembahasan tersebut dijelaskan, bagaimana hasil penelitian cermat terhadap kamus lafadz-lafadz al-Qur'an dan *dalalah* (penunjukan makna)-nya didalam konteksnya. Hasil mengungkapkan bahwa al-Qur'an menggunakan sebuah lafadz dengan *dalalah* tertentu, yang tidak mungkin dapat diganti dengan lafadz lainnya yang juga mempunyai makna sama seperti diterangkan oleh berbagai kamus dan kitab-kitab tafsir, baik jumlah lafazh yang dikatakan sebagai *mutaradif* (*sinonim*) itu sedikit ataupun banyak.²⁴

Bagi Bintu Syathi, tafsir *bayani* (*sastra*) bukanlah suatu usaha yang dilarang untuk merealisasikan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini Beliau banyak berpedoman pada kitab-kitab tafsir yang konsen terhadap aspek-aspek balaghah al-Qur'an²⁵

²³<http://ayisyahfitri18.blogspot.co.id/>

²⁴ Manna al-Qaththan. *Op.Cit.* h. 466.

²⁵ *Ibid.* h. 468.

3. Metode dan Sistematika Penafsiran Tafsir Bayani

Metode adalah bagian penting dalam menafsirkan al-Qur'an, Bintu Syathi dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan metode yang Beliau dapat dari Guru Besarnya di Universitas Fuad 1, yang belakangan menjadi suaminya, yakni Amin al-Khuli (wafat pada tahun 1966M). Bintu Syathi mengikhtisarkan prinsip-prinsip metode itu, seperti yang ditulis Amin al-Khuli dalam bukunya, *Manahij Tajdid* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1961), kedalam empat butir.²⁶

1. Basis metodenya adalah memperlakukan apa yang ingin difahami dari al-Qur'an secara objektif, dan hal ini dimulai dengan pengumpulan semua surat dan ayat mengenai topik yang dipelajari.
2. Untuk memahami gagasan tertentu yang terkandung didalam al-Qur'an, menurut konteksnya, ayat-ayat disekitar gagasan itu harus disusun menurut tatanan kronologis pewahyuannya, hingga keterangan-keterangan mengenai wahyu dan tempat dapat diketahui. Riwayat-riwayat tradisional mengenai "peristiwa pewahyuan" dipandang sebagai sesuatu yang perlu dipertimbangkan hanya sejauh dan dalam pengertian bahwa peristiwa-peristiwa itu merupakan keterangan-keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat, sebab peristiwa-peristiwa itu bukanlah tujuan atau sebab *sine que non* (*syarat mutlak*) kenapa pewahyuan terjadi. Penelitian pewahyuan terletak pada

²⁶ Aisyah Abdurrahman, *Op.Cit.* h. 12.

generalitas kata-kata yang digunakan, bukan pada kehususan peristiwa pewahyuannya.

3. Karena bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an, maka untuk memahami arti kata-kata yang termuat dalam Kitab Suci itu, harus dicari arti linguistik aslinya yang memiliki rasa keArabian kata tersebut dalam berbagai penggunaan material dan *figurative* nya. Dengan demikian, makna al-Qur'an diusut melalui pengumpulan seluruh bentuk kata dalam al-Qur'an, dan mempelajari konteks spesifik kata itu dalam ayat-ayat dan surat-surat tertentu serta konteks umumnya dalam al-qur'an.
4. Untuk memahami pernyataan-pernyataan yang sulit, naskah yang ada dalam susunan al-Qur'an itu dipelajari untuk mengetahui kemungkinan maksudnya. Baik bentuk lahir maupun semangat teks itu harus diperhatikan. apa yang telah dikatakan oleh para Mufasir, dengan demikian, diuji kaitannya dengan naskah yang sedang dipelajari, dan hanya yang sejalan dengan naskah yang diterima. Seluruh penafsiran yang bersifat *sectarian* dan *israiliyyat* (materi-materi Yahudi dan Nasrani) yang mengacaukan, yang biasanya dipaksakan masuk kedalam tafsir al-Qur'an, harus disingkirkan. Dengan cara yang sama, penggunaan tata bahasa dan retorika dalam al-Qur'an harus dipandang sebagai kriteria yang dengannya kaidah-kaidah pandang para ahli tata-bahasa dan retorika harus dinilai, bukan

sebaliknya; sebab bagi kebanyakan ahli bahasa Arab merupakan hasil capaian dan bukan bersifat alamiah.²⁷

Seperti yang dapat disimak dari ringkasan tersebut diatas, apa yang menjadi dasar metode tafsir ini adalah *dictum* yang telah dikemukakan para Mufasir klasik dimasa lalu, yaitu bahwa “al-Qur’an menjelaskan dirinya dengan dirinya sendiri” (tafsir ayat dengan ayat) meskipun para mufasir tersebut tidak menetapkan *dictum* itu secara sistematis. Selain itu yang juga menjadi dasar metode tersebut adalah prinsip bahwa al-Qur’an harus dipelajari dan dipahami dalam keseluruhannya sebagai suatu kesatuan dengan karakteristik-karakteristik ungkapan dan gaya bahasa yang khas. Terakhir, yang menjadi dasar pula adalah penerimaan atas keterangan sejarah mengenai kandungan al-Qur’an tanpa menghilangkan keabadian nilainya²⁸

²⁷ Aisyah Abdurrahman, *Op.Cit.* h. 13.

²⁸ *Ibid.* h. 14.

BAB IV

ANALISIS AYAT QASAM DALAM TAFSIR BAYANI

A. Qasam Sebagai Qiyasan dalam Firman-Nya

Ulama tafsir banyak yang mengartikan *muqsam bih* “objek yang dijadikan sumpah” yang terdapat didalam kalimat yang mengandung sumpah. dengan penafsiran yang berbeda-beda. Terkhusus bila ciptaan-Nya yang dijadikan *muqsam bih*, maka muncul banyak penafsiran yang berbeda-beda.

Sepertihalnya penafsiran Bintu Syathi tentang *muqsam bih* dalam surah al-Dhuha adalah sebuah *qiyasan*¹ (perumpamaan). Penafsiran Beliau adalah “*Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), kata sunyi diqiyaskan oleh Bintu Syathi sebagai saat-saat kosong dari wahyu yang terputus.*”² Dimaksudkan bahwa Rasulullah diperkenankan oleh Allah untuk beristirahat dalam menerima wahyu, sebagaimana dimaklumi, pada awalnya Rasulullah menerima wahyu dengan berat, sehingga keterlambatan wahyu adalah untuk menetapkan dan menguatkan jiwa guna memikul apa yang akan dihadapi. Sedangkan pendapat Bintu Syathi tentang “*Demi waktu matahari sepenggalahan naik*”. Yaitu waktu dhuha diqiyaskan oleh Bintu Syathi sebagai

¹ *Qiyas* berasal dari kata “*qasa, yaqisu, qaisan*” artinya mengukur dan ukuran. Kata *qiyas* diartikan ukuran sukatan, timbangan, dan lain-lain yang searti dengan itu, atau pengukuhan sesuatu dengan yang lainnya, atau penyamaan sesuatu dengan yang sejenisnya. Lihat Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung : Pustaka Seti 2009) h, 172.

² Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintusy-Syathi*, terjemahan Mudzakir ..., h. 52.

terangnya wahyu atau datangnya wahyu pada hati rasulullah, menguatkan kehidupan dan menumbuhkan tetumbuhan.³

Alasan Bintu Syathi menafsirkan bahwa *muqsam bih* dalam QS al-dhuha itu adalah suatu *qiasan* dan tidak menafsirkan dengan suatu keagungan atau kebesaran bagi ciptaan Allah yang dijadikan sumpah oleh-Nya. Karena setiap sesuatu makhluk Allah ciptakan karena suatu hikmah, baik yang tampak maupun tersembunyi. Adapun keagungan, bukanlah sesuatu yang mudah dikatakan atau ditafsirkan semata-mata untuk menjelaskan suatu aspek karena adanya hikmah yang tampak didalam objek sumpah.⁴

Penafsiran Ulama yang lainnya terkait dengan *muqsam bih* didalam penafsiran QS al-Dhuha yaitu pandangan Sayyid Quthb. Menurut Beliau mengandung makna pengagungan dan menunjukan nilai yang sangat tinggi kepada makhluk-makhluk tersebut. Kemudian menghadapkannya kepada hati manusia supaya meresponnya dan merenungkan nilai-nilai dan petunjuk yang dikandungnya. Sehingga, dia layak dijadikan objek sumpah oleh Allah Yang Maha Luhur lagi Maha Tinggi.⁵

Sayyid Quthb menafsirkan “*demi waktu matahari sepenggalan naik, dan demi malam apabila telah sunyi....*” Adalah kasih sayang, rahmat, kepuasan, dan kegembiraan itu mengalir dari celah-celah irama kalam yang halus, dari kata-katanya yang lembut dan dari nuansa musikalnya yang mengalir dalam ungkapan

³ Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintusy-Syathi*, terjemahan Mudzakir ..., h. 54.

⁴ Aisyah Abdurrahman, *Op.Cit.* h. 23.

⁵ Sayyid Quthb. *Tafsir fi Dzilalil Qur'an* (Jakarta : Gema Insan 2001) jilid XII, h, 280.

kalimatnya. Nuansa music yang teratur gerakanya, gerak langkah yang perlahan, suaranya yang lembut, dan iramanya yang menggembirakan. Ketika Allah menghendaki bingkai bagi kasih sayang yang halus, rahmat yang tercurah, kepuasan yang meliputi dan kegembiraan yang hangat ini; maka dijadikan bingkai itu berupa waktu Dhuha yang terang benderang dan malam yang sunyi. Dipilihnya dua waktu dari waktu siang dan malam, dua waktu yang lembut saat untuk merenung. Juga waktu ruh berhubungan dengan alam semesta dan penciptanya, merasakan ibadah alam semesta ini kepada penciptanya, dan menghadap kepada-Nya dengan tasbih, kegembiraan dan kecerahannya. Lalu, digambarkannya keduanya dalam kalimat yang sesuai.⁶

Malam itu adalah “*malam apabila telah sunyi*”, bukan sembarangan malam secara mutlak dengan kesan ketakutan dan kegelapannya. malam sunyi yang lembut, tenang dan jernih, yang diliputi oleh awan tipis yang bergerak. Malam yang membangkitkan hati dan perasaan untuk berfikir dan merenung, seperti suasana keyatiman dan kemiskinan. Kemudian kesunyian dan kesepian itu hilang terhapuskan dengan terbitnya waktu matahari naik sepenggalan yang indah dan cerah. Maka, harmonislah warna-warna bingkainya, dan sempurnalah keturunan dan kerapihannya.⁷

⁶ Sayyid Quthb. *Op.Cit.* h. 292.

⁷ Sayyid Quthb. *Op.Cit.*, h. 292.

Ahmad Mustofa al-Maraghi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *waddhuha wallaili idza saja*. adalah Allah SWT bersumpah terhadap Rasul-Nya memakai dua tanda diantara tanda-tanda kebesaran-Nya yang ada didunia, yaitu waktu *dhuha* dan malam hari dengan kegelapannya. Isi sumpah-Nya menyatakan bahwa tuhanNya tidak akan meninggalkannya dan tidak pula membencinya. Atau dengan kata lain, “jangan engkau berprasangka demikian”.⁸

M. Quraish Shihab menafsirkan waktu *Dhuha* yaitu waktu dimana Allah menunjukan kekuasaan-Nya, dan waktu yang tepat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karena waktu *dhuha* adalah waktu yang diisi oleh hamba-hamba Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya, misalnya dengan melaksanakan shalat *dhuha*. dan Cahaya jiwa orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah.⁹ Dapat diamati bahwa bila al-Qur'an menggambarkan suatu waktu tertentu maka Dia memberikan sifat tertentu kepada waktu tersebut, misalnya *lailat al-Qadr* (malam mulia) atau *yauma iltqa al-jama'an* (hari bertemunya dua pasukan) *yaum al-Din* (hari pembalasan) dan sebagainya. Ini berarti bahwa jika al-Qur'an tidak mensifati satu waktu atau hari, maka yang dimaksudnya adalah waktu atau hari-hari yang umum dan yang silih berganti terulang, seperti *al-Fajr* (fajar) *al-Lail* (malam) dan *al-dhuha* ini.¹⁰

Matahari ketika naik sepenggalan, cahaya ketika itu memancar menerangi seluruh penjuru, pada saat yang sama ia tidak terlalu terik, sehingga tidak mengakibatkan

⁸ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi ...*, h. 323.

⁹ M. Quraish. Shihab, *Op.Cit.* h. 327.

¹⁰ *Ibid.*

gangguan sedikitpun, bahkan panasnya memberikan kesegaran, kenyamanan dan kesehatan. Matahari tidak membedakan antara satu lokasi dan lokasi lain. Kalaupun ada sesuatu yang tidak disentuh oleh cahayanya, maka hal itu bukan disebabkan oleh matahari itu tetapi karena posisi lokasi itu sendiri yang dihalangi oleh sesuatu. Itulah gambaran tentang *al-dhuha*, yakni matahari ketika ia naik sepenggalan.¹¹

Hamka menafsirkan waktu *dhuha* dimana Allah menunjukkan kekuasaan-Nya, dan waktu yang tepat untuk mendekati diri kepada Allah. Karena waktu Dhuha adalah waktu yang demikian kita lincah, kekuatan dan kesegaran masih ada berkat tidur yang nyenyak pada malamnya. Maka diwaktu dhuha itulah kesempatan yang baik untuk berusaha dimuka bumi Allah, sepanjang yang dianjurkan oleh Allah sendiri. Sedangkan waktu *al-lail* “malam” memperingatkan betapa penting manusia beristirahat mengambil kekuatan baru dimalam harinya untuk berjuang hidup lagi pada besok harinya. Dan kelak apa bila telah masuk dua pertiga malam, kira-kira sekitar pukul tiga hari’kan siang didaerah khattul-istiwwa ini, dianjurkan pulalah kita melakukan sembahyang tahajjud dan ditutup dengan witr, sekurangnya 8 raka’atdan lebihnya berapa kita sanggup, sehabis sembahnyang kita duduk memohon ampun kepada Ilahiyy atau membaca al-Qur’an sampai waktu subuh datang.¹²

Menurut tafsir Kementrian Agama RI, *wadduha wallaili idza saja* adalah “*demi waktu matahari sepenggalan naik,*” Bahwasannya Allah bersumpah dengan dua

¹¹Quraish. Shihab, *Op.Cit.* h. 327.

¹²Hamka, *Tafsir al-Azhar, ...*, h. 168

macam tanda-tanda kebesaran-Nya, yaitu *dhuha* (waktu matahari naik sepenggalan) bersama cahayannya dan malam beserta kegelapan dan kesunyiannya, bahwa dia tidak meninggalkan rasul-Nya, Muhammad, dan tidak pula memarahinya, sebagaimana orang-orang mengatakan atau perasaan Rasulullah sendiri.¹³

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *wadduha wallaili idza saja* adalah “*demi waktu matahari sepenggalan naik,*” Adalah Allah bersumpah dengan dengan dua tanda-tanda kekuasaan yang besar dari tanda-tanda kekuasaan-Nya yang menunjukan *rububiyah-Nya*, yaitu malam dan siang.maka renungkanlah kesesuaian sumpah, yaitu cahaya *dhuha* yang datang sesudah gelap malam dengan *muqsam ‘alaih*, yaitu cahaya wahyu yang datang sesudah tertahan.¹⁴

B. Penafikan Qasam Dalam Firman-Nya

Ulama tafsir banyak yang berpendapat bahwa apabila ada *qasam* dalam dalam firman-firman Allah, *qasam* tersebut berfungsi untuk mengukuhkan firman-Nya. Sesuai dengan pengertian *qasam* secara istilah bahwa *qasam* adalah “*kalimat untuk mentauhidkan dan menguatkan suatu pemberitaan*”¹⁵. Namun hal ini dibantah oleh Bintu syathi, menurut Beliau kata *qasam* bisa menjadi penguat dan bisa juga sebagai penafian didalam firman-Nya. Semua itu bisa dilihat dari *muqsam bih* yang dijadikan sumpah.

¹³Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jilid X, h. 693.

¹⁴ Muhammad Wardah Aqil, *Op.Cit.* h. 33.

¹⁵Rosihon Anwar, *Op.Cit.* h. 122.

Seperti halnya pendapat Bintu Syathi dalam menafsirkan *qasam* dalam QS al-Balad : 1, menurut Beliau *qasam* didalam QS al-Balad : 1 yaitu *qasam la nafiah*, bahwa *la* disini untuk menafikan *qasam*. bukan untuk mengukuhkannya. Karena “Negeri ini tidak digunakan untuk bersumpah, karena penduduknya telah melakukan perbuatan-perbuatan yang mengakibatkan kehormatannya terlepas.¹⁶ pada saat itu penduduknya melanggar kehormatan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan sumpah itu untuk menghormati, maka ketika lahir konteksnya terhalang disini, *muqsam bih* berarti tempat penghormatan, dikatakan bahwa *la nafiah dan bukan taukid*. Pendapat ini diambil oleh Bintu Syathi dari pendapat Abu Hayyan¹⁷.

Alasan Bintu Syathi menganggap bahwa *la nafiah* dalam QS al-balad ayat : 1, untuk menafikan *qasam* bukan untuk mengukuhkannya. *pertama*, pada saat itu penduduknya melanggar kehormatan Nabi Muhammad SAW dinegeri suci, *Kedua*, kata *hill* bermakna Allah mengizinkan Rasul-Nya untuk memperlakukan Makkah dan penduduknya seperti apa yang beliau kehendaki. *Ketiga*, pendapat yang mengatakan bahwa *hillun* termasuk *al-ihlal* (penghalalan) lawan *al-ihram* (pengharaman) dan *keempat*, pendapat bahwa ia berasal dari *al-hulul* dengan makna *al-qiyamah* (tinggal) lawan dari *al-zha'n* (bepergian),

¹⁶ Aisyah Abdurrahman, *Op.Cit.* h. 284.

¹⁷ Aisyah Abdurrahman, *Op.Cit.* h. 285.

Al-Makkiy juga berpendapat bahwa *la uqsimu* artinya betul-betul menurut aslinya. Yaitu ; “aku tidak mau bersumpah demi negeri ini lagi, karena engkau tidak ada lagi didalamnya, sesudah engkau keluar meninggalkannya (hijrah).¹⁸

Pendapat-pendapat mufasir lain ada yang berpendapat bahwa *qasam* dalam QS al-Balad : 1, untuk mengukuhkan suatu berita tersebut. Seperti pendapat Sayyid Quthb, Beliau menafsirkan QS al-Balad ayat 1, yaitu menurut Beliau, *qasam la nafiyah* adalah untuk mengukuhkan *muqsam bih* (objek yang dijadikan sumpah) bukan untuk menafikannya. mengapa Allah berfirman “*aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (mekah)*, karena Allah memuliakan Nabi Muhammad SAW. Maka disebutnya dan disebut tempat tinggalnya serta berdomisilinya, dengan memberikan sifat yang menambah kemuliaan, keagungan dan kebesaran kota mekah. Ini adalah isyarat yang mengandung petunjuk yang dalam terhadap kedudukan itu. Sedangkan, orang-orang musyrik juga menepati daerah baitul-haram ini, namun mereka meyakini Nabi dan kaum muslimin disana, padahal, rumah itu mulia dan bertambah mulia lagi dengan berdomisilinya Nabi Muhammad SAW disana.¹⁹

Sayyid Quthb menafsirkan bahwa *qasam* menggunakan huruf *la nafiah* merupakan sumpah dari Allah *tabaraka wa ta'ala* dengan kota Makkah, *ummul qura* pada saat penghuni disana dihalalkan, untuk mengingatkan akan keagungan dan kemuliaannya pada saat penduduknya berihram. Dari mujahid, khushaif mengatakan,

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya : Penyalur Tunggal) h. 138.

¹⁹ Sayyid Quthb. *Op.Cit.* h. 271.

لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ “aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Makkah)”, tidak ada

penolakan atas mereka. Aku bersumpah dengan Negeri ini. Syabibin Basyir

mengatakan dari Ikamah dari Ibnu Abbas, لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ “aku benar-benar

bersumpah dengan kota ini”, yakni kota Makkah.²⁰

Ibn Asyur berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *qasam* menggunakan huruf *la nafiah* adalah dimasukkannya huruf *la* pada kata kerja *aqsamu* sebagai bentuk *mubalaghah* dalam menegaskan kemuliaan objek sumpahnya²¹. Beliau juga mengikuti pendapat M. Quraish Shihab bahwa *La* hanya berfungsi sebagai *ziyadah* (tambahan). Muhammad ‘Abduh menganggap bahwa sesungguhnya *la uqsimu* merupakan salah satu ungkapan orang Arab dalam bersumpah. Dimaksudkan dengannya adalah mengukuhkan *kabar* (berita), seakan-akan karena tetap dan jelasnya sehingga tidak memerlukan sumpah. dan dikatakan bahwa ia didatangkan didalam *qasam* untuk membesarkan objek sumpah. Seakan-akan orang yang bersumpah mengatakan, “ sesungguhnya aku tidak membesarkannya dengan *qasam* sebab dia sendiri sudah besar.”²²

²⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*, juz VIII (Dar Thaibah li An Nasyr wa al-Tauzi’, 1999), h. 34.

²¹ Ibn Asyur, *al-tahrir wa al-Tanwir* (Beirut: Dar al-sadr, 1965), jil.XV, h. 433.

²² M. Quraish Shihab, *Op.Cit.* h. 279.

Hamka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *qasam* menggunakan huruf *la nafiah* adalah tertulis *la uqsimu* artinya yang asli ialah “aku tidak bersumpah”. Beliau mengambil suatu pendapat dari Syaukaniy dalam tafsirnya al-fath’ul qadiir yang mengambil kesimpulan bahwa *la* yang berarti *tidak* atau *jangan* ialah huruf *za-idah* huruf tambahan yang tidak ada artinya dalam susunan ini. Tafsir Syaukaniy ini menguatkan tafsir al-Akhfasi.²³

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa Kata (لا) *la* dapat dipahami sebagai menafikan sesuatu yang disebut sesudahnya. Kata (لا) *la* ini dapat juga menafikan sesuatu sebelumnya, atau yang tersirat dalam benak pengucapannya, dan dengan demikian anda berhenti pada kata *tidak*, yakni tidak seperti yang kamu duga, lalu menyiratkan sesuatu dalam benak untuk dinafikan misalnya bahwa kebangkitan tidak akan terjadi. Selanjutnya barulah dinyatakan: *aku bersumpah dengan kota ini* bahwa hal itu pasti terjadi. kata *la* dipahami sebagai berfungsi menguatkan sumpah dan dengan demikian ia diterjemahkan dengan *aku benar-benar bersumpah dengan kota ini*.²⁴

²³Hamka, *Op.Cit.* h. 137.

²⁴M. Quraish. Shihab, *Op.Cit.* h. 263.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan Bintu Syathi tentang *qasam* khususnya *qasam* Allah atas nama ciptaan-Nya hanyalah sekedar pelengkapan retorik yang digunakan bentuk lain dari makna asli sumpah-sumpah tersebut, untuk menarik perhatian secara dramatis akan fenomena yang tampak. Menurut Bintu Syathi *qasam la nafiyah* didalam surat al-Balad yaitu untuk menafikannya *qasam* bukan untuk mengukuhkannya.
2. Kedudukan penafsiran Bintu Syathi dalam menafsirkan *qasam*, bahwa menurut Beliau, *muqsam bih* didalam QS al-Dhuha hanyalah sebuah *qiyasan*, sedangkan Menurut Mufasir lain yaitu Sayyid Quthb. menurut Beliau *muqsam bih* didalam QS al-Dhuha memiliki sifat keagungan dan kebesaran. Menurut Bintu Syathi *muqsam bih* pada QS al-Balad : 1, adalah Makah, yang mana kota Makkah kehormatannya sudah dilanggar, diakibatkan masyarakat disana melanggar kehormatan Rasulullah. Sedangkan menurut mufasri lain seperti Sayyid Quth, Quraish Shihab dan Hamka memiliki sifat keagungan dan kebesaran, dikarenakan Allah menggunakannya sebagai sumpah didalam firman-Nya.

B. Saran

- a) Hasil penelitian ini masih belum sepenuhnya sempurna. Oleh karenanya, penulis mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut, yang tentunya lebih kritis, transformatif guna menambah khazanah pemikiran Islam dalam realitas kehidupan dimasa yang akan datang.
- b) Hendaknya, dengan mengetahui banyaknya pendapat-pendapat mengenai penafsiran *qasam* dalam al-Qur'an disikapi dengan positif, tidak menyalahkan salah satu pendapat yang bertentangan. Dan membenarkan salah satu pendapat yang selaras dengan pemikiran kita. Karena banyaknya pendapat-pendapat yang ada, semakin banyak wawasan khasanah keilmuan kita.
- c) Kajian terhadap metode penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir itu sangat penting terutama bagi dunia akademik, Mahasiswa Tafsir Hadits secara khusus dan Masyarakat secara umum, demi terbuka lebarnya wawasan dalam kancah khasanah kajian tafsir al-Qur'an sehingga dengan mengetahui metode yang dipakai maka makna yang dikehendaki oleh Muffasir dapatdipahami, dengan demikian agar tujuan ini agar tujuan ini dapat terwujud maka pengetahuan metodologi penafsiran al-Qur'an harus dipelajari dan dikuasai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Aisyah. *Tafsir Bintusy-Syathi*, 1996. Bandung : Mizan. terjemahan Mudzakir Abdussalam
- Abdurrahman, Aisyah *The Islamic Conception Of Women`S Liberation*,”transl. by Nazih Khater dalam *al-Raida*,
- Abdul Kholiq Hasan, Hariningsih, Moh. Aisyah Abdurrahman(Bint al-Syathi’) dan Penafsirannya dalam Tafsir al-Bayan Li Qur’an al-Karim”. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman EL-HAYAH*, Desember 2010.
- Al-Jaziri, Abdurrahman. *Al-Fiqh ‘Ala Al-Mazahabil al-Arba’ah*, 2000. Jakarta : Darul Ulum Press. diterjemahkan oleh Chatibul Umam Abu Hurairah dengan judul, *Fiqh Empat Madzhab Bagian Muamalat* IBaidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 2005. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- al-Qaththan, Manna’. *Mabahits Fi Ulumul Qur’an*, 2009. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar. terjemahan Aunar Rafiq El-Mazni.
- al-Maraghi. Ahmad Mustofa. *Tafsir al-Maraghi*, Terhjemahan Bahrhun Abubakar, Semarang : TOHA PUTRA
- al-Zuhayliy, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-Aqidahwa al-Syari’ah wa al-Manhaj*. Vol. 30 1998 Beirut: Dar al-Mu’ashir dan Damaskus : Dar al-Fikr
- Anwar, Rosihon. *IlmuTafsir*, 2000. Bandung : Pustaka Setia.
- Aqil, Muhammad Wardah. *ensiklopedia al-Qur’an kajian kosakata volume 1, ed.* Sahabuddin et al, 2007 Jakarta : lentera hati

Baidan, Nashrudin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 1998. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Boullata, Issa J. "Tafsir al-Qur'an Modern Studi atas Metode Bint al-Syati", dalam *Jurnal Al-Hikmah*. oktober 1991.

Djalal H. A, Abdul. *Ulumul Qur'an* 1993. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera abadi, 2010 jilid, X.

El-Mazni, Aunur Rafiq. *Pengantar Study Ilmu al-Qur'an*, 2011. Jakarta : Pustaka al-Kautsar.

Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, 2011. Jakarta; Kencana.

Faqih, Allamah Kamal. *Tafsir Nurul Qur'an*, 2006 Jakarta: al-Huda,

Hajar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, 1999. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hamka, Rusyidi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 2016. Jakarta : Mizan.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*, juzu, XXVII, Surabaya : Penyalur Tunggal.

Harahap Khoirul Amru, 2007 Jakarta: Pustaka al-kautsar,

Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* bogor : Ghalia Indonesia.

Hoffman Ladd, Valarie J. “ Aisyah Abd Al-Rahman,” dalam *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, 2002, Bandung, Mizan.

<http://elfitaharefaku.blogspot.co.id/2016/05/contoh-makalah-diskriminasi.html>.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/pertempuranbadar>.

<http://www.radiorodja.com/28749-tafsir-surat-al-balad-ayat-1-tafsir-al-quran-ustadz-abdullah-zaen-m>

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/pertempuranbadar>.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/sa%27id_bin_jubair.

<https://islamqa.info/id/154463>

Ibn ‘asyur, Muhammad Thahir. *Tafsir al-Tahrit wa al-tanwir*, vol. 30 1984

Tunisia:al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr,

Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*, juz VIII, 1999 Dar Thaibah li An Nasyr wa al-Tauzi’,

Kamal Faqih, Allamah. *Tafsir Nurul Qur’an*, 2006. Jakarta: al-Huda.

LKS kelas XII. *Sejarah Kebudayaan Islam* 2009 Surakarta : Putra Negara

Manzhur, Muhammad Ibnu. *Lisan al-Arab*, juz , Beirut: Dar al-Shadir t.th..

Mursi, Muhammad Sa’id, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, terjemahan

Khoirul Amru Harahap, 2007 Jakarta: Pustaka al-kautsar,

Nawawi, Hadari, *Metode Penulisan Bidang Sosial*, 1995. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Dzilalil Qur'an*, 2001. Jakarta : Gema Insan.
- Rahimsyah, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rosul* 2014 Jakarta : Bintang Indonesia
- Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah*, diterjemahkan oleh Kamaluddin A.Marzuki, 1996.
Bandung : Pustaka Percetakan Offset.
- Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Ushul Fiqh*, 2009. Bandung : Pustaka Seti.
- Sayyid Quthb. *Tafsir fi Zilalil Qur'an* (Jakarta : Gema Insan 2001) jilid, 12. H, 292.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*, 2002 Jakarta: Lentera Hati,
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah tafsir, syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami al-Qur'an*. Cet II, 2013 Tangerang: Lentera Hati
- Syafi'ah, M. Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqh*. 1994 Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Syafe'I, H. Rachmad. *Pengantar Ilmu Tafsir*, 2012. Bandung : Pustaka Setia.
- Syamsuddin, Sahiron. *An Examination of Bintu Syathi's method of Interpreting The Qur'an* 1999. Yogyakarta: Titian Ilahi Press
- Syarifuddin, Sedarmayanti, *Metodologi penelitian*, 2002. Bandung : Mandar Maju
- Tim Penyusun, *kamus besar bahasa Indonesia*, 2002. Jakarta : Pustaka Hidayah.
- [wordpress.com /2012/02/13/pengertian-takwil/amp/](http://wordpress.com/2012/02/13/pengertian-takwil/amp/).
- Yeni Salim, Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* 1997. Jakarta :
Modern English Press.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indondesia*, 1972. jakart: PT. Hidakarya Agung.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Ushul Fiqh*, 2007. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Zamakhsyari, *al-Kasyaf 'an Haqiaq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujud al-Ta'wil*. Juz IV, Beirut, Dar al-Fikr, t.th.,